

**UPAYA GURU PAI DALAM PENANGGULANGAN
SIKAP EKSKLUSIVISME DI KALANGAN
SISWA SMA BAKTI PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

USWATUN KHASANAH
NIM. 201200195

IAIN

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Khasanah, Uswatun. 2024. *Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap Eksklusivisme di kalangan siswa SMA Bakti Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Abu Muslim, M.A.

Kata Kunci : Upaya, Guru PAI, Sikap Eksklusivisme.

Guru PAI di sekolah menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal itu tidak hanya dalam mengajarkan ilmu saja melainkan juga pembentukan karakter serta mampu mengatasi sikap peserta didik yang berasal dari pengaruh luar. Akibat dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat menyebabkan peserta didik mulai kehilangan jati dirinya dan menganggap bisa tanpa bantuan dari orang lain yang merupakan ciri-ciri dari sikap eksklusivisme sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di kalangan siswa dan sikap eksklusivisme siswa melalui penerapan *active learning* dan *poster comment* di SMA Bakti Ponorogo.

Dalam menjelaskan upaya guru sebagai pendidik, motivator, dan pengarah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, Guru PAI, dan 10 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo menggunakan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan komentar poster (*poster comment*) untuk mengatasi sikap eksklusivisme di kalangan siswa, dengan pendekatan yang didasarkan pada teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Pendekatan ini melibatkan tiga prinsip utama: *mind*, *self*, dan *society*, serta empat tahapan: impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Strategi ini tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga mendorong interaksi, diskusi, dan refleksi nilai-nilai sosial dan inklusivitas. Dampak positif dari upaya ini terlihat dalam peningkatan sikap inklusif siswa, yang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih aktif dalam kegiatan sosial, dan lebih menghargai keragaman, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Khasanah, Uswatun. 2024. *Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Countering Exclusivism Attitudes among Bakti Ponorogo High School Students.* Sarjana's. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor: Abu Muslim, M.A.

Keywords: *Efforts, Islamic Religious Education Teachers, exclusivism attitude.*

Islamic Religious Education teachers in schools become good role models for their students. It is not only in teaching knowledge but also character building and being able to overcome the attitude of students who come from outside influences. As a result of the rapid development of technology and science, students begin to lose their identity and think they can do without the help of others, which is the characteristics of social exclusivism.

This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education Teachers in overcoming exclusivism among students and students' exclusivism through the application of active learning and poster comments at Bakti Ponorogo High School.

To explain the efforts of teachers as educators, motivators, and directors, this research uses a qualitative approach with field research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, PAI teachers, and 10 students.

Based on the results of the research, it can be concluded that efforts PAI teachers at SMA Bakti Ponorogo use active learning and poster comment methods to address exclusivism among students, based on George Herbert Mead's symbolic interactionism theory. This approach involves three main principles: mind, self, and society, as well as four stages: impulse, perception, manipulation, and consumption. This strategy not only delivers lesson material but also encourages interaction, discussion, and reflection on social values and inclusiveness. The positive impact of these efforts is seen in the increased inclusive attitudes of students, who become more open to differences, more active in social activities, and more appreciative of diversity, allowing them to develop a more inclusive attitude in daily life.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 201200195

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap Eksklusivisme
di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Pembimbing,

Abu Muslim, M.A.
NIDN. 2004059302

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 201200195
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap
Eksklusivisme di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIR 196807054999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

Penguji I : Ika Rusdiana, M.A.

Penguji II : Abu Muslim, M.A.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 201200195
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap
Eksklusivisme di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses ethesis.iainponorogo.ac.id, adapun tulisan dari keseluruhan naskah, seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan



Uswatun Khasanah
NIM. 201200195

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 201200195

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap

Eksklusivisme di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Uswatun Khasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Guru PAI.....	10
2. Sikap Eksklusivisme.....	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Pikir	41

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	48
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	50
G. Tahapan Penelitian	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
1. Sejarah SMA Bakti Ponorogo	52
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo.....	53
3. Sumber Daya Manusia SMA Bakti Ponorogo.....	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
1. Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap Eksklusivisme di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo ...	59
2. Sikap Eksklusivisme Siswa melalui Penerapan <i>Active Learning</i> dan <i>Poster Comment</i> di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo.....	68
C. Pembahasan.....	78
1. Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap Eksklusivisme di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo ...	78
2. Sikap Eksklusivisme Siswa melalui Penerapan <i>Active Learning</i> dan <i>Poster Comment</i> di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo.....	88
BAB V PENUTUP.....	91
A. Simpulan	91

B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	55
Tabel 4. 2 Data Siswa SMA Bakti Ponorogo	57
Tabel 4. 3 Daftar Kegiatan	58



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir	43
---------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem sistem pedoman yang ada dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, yaitu sebagai berikut: ¹

ء = ' (alif)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = Th	ص = s	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = H	ط = t	و = W
خ = kh	ظ = z	ه = H
د = d	ع = ' (alif)	ي = Y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Tâ' marbûta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idâfa*. Huruf tersebut ditulis *t*. Misalnya: فطانة = *fatâna*, فطانة النبي = *fatânat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

أو = Aw	أو = û
أي = Ay	أي = Î

Konsonan rangkap ditulis, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya* yang *kasrah* seperti yang tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

أ = â	أي = Î	أو = û
-------	--------	--------

Kata sandang

ال = al	الش = Al-sh	وال = Wa'i
---------	-------------	------------

¹ Moh. Munir, et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 138.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya guru merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya tersebut juga dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.¹

Saat ini Guru PAI menghadapi permasalahan yang sangat besar dan sulit dalam mengimplementasikan peran serta tanggung jawabnya. Apalagi di zaman globalisasi ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang dapat diakses dari segala bidang ilmu, dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti halnya tidak memiliki sifat peduli pada sesama, kemudian egois dan juga bertindak semuanya sendiri serta cenderung kurang bersosialisasi dengan teman-temannya.² Akibat pengaruh globalisasi banyak sekali anak pada masa saat ini yang mulai kehilangan jati dirinya, mulai menganggap dirinya bisa tanpa bantuan atau uluran tangan dari orang lain. Selain itu juga, kurang bisa memanusiaikan manusia lain atau tidak memiliki

¹ Nur Hazriyani, Rahmat Hidayat, and H M Fauzi Lubis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Washliyani Medan" II, no. 02 (2017): 77–94.

² Renda Ratna Sari, Deni Febrini, and Ahmad Walid, "Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2021): 26–34, <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.

nilai kepedulian yang tinggi untuk masyarakat disekitarnya.³ Lalu dari akibat pengaruh globalisasi ini membawa pengaruh buruk bagi generasi muda karena dapat memicu munculnya sikap eksklusivisme sosial yang bisa merugikan diri sendiri juga masyarakat.⁴

Eksklusivisme memang memiliki banyak pengertian. Seperti Eksklusivisme dalam bidang kebudayaan yakni memilih memisahkan diri dari modernisasi dan perkembangan hanya untuk mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan dari nenek moyang, kemudian bidang keagamaan seperti seseorang yang memiliki sikap fanatik dan diskriminasi terhadap perbedaan agama sehingga memberikan batasan untuk bergaul dengan individu lainnya. Lalu pada bidang sosial yakni seperti hanya mau berinteraksi dengan yang satu pemikiran, merasa paling pintar dan juga merasa *superior* sehingga kesulitan untuk bersosialisasi dengan sekitar.⁵

Pada penelitian ini lebih menekankan pada eksklusivisme sosial yang dimana seseorang itu merasa aman dan nyaman dengan satu golongannya saja. Sikap eksklusif disini berbeda dengan sikap introvert, karena orang introvert walaupun suka menyendiri namun tetap memiliki nilai empati pada orang lain sedangkan eksklusivisme sosial tidak.⁶ Apabila seseorang yang memiliki sikap eksklusivisme sosial tentunya cenderung menjauh dari lingkaran persaudaraan

³ Intan Siti Rahmah, "Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMP KHZ Musthafa," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 256–61, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.59>.

⁴ *Ibid.*, 30.

⁵ Wartoyo, *Filsafat Dan Ideologi Pancasila: Teori, Kajian Dan Isu Kontemporer* (Kota Surakarta: UNISRI Press, 2020), 76.

⁶ Ali Alamsyah Kusumadinata and Putri Hardiyanti, "Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi," *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1, no. 1 (2023): 28–35, <https://doi.org/10.62180/vz17a572>.

di kehidupan bermasyarakat, begitupun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki sikap eksklusivisme sosial atau yang lebih dikenal dengan inklusivisme sosial tentunya cenderung menjaga tali persaudaraan antar sesama seperti halnya memiliki nilai empati dan menghargai hak-hak sesama sehingga bisa disebut dengan kesalehan sosial.⁷

Begitu juga di SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan konsep sikap inklusif atau terbuka kepada seluruh warganya, namun ditemukan beberapa peserta didik yang kurang bersosialisasi dengan temannya kemudian juga ada peserta didik yang memiliki sikap egois juga tidak bisa menghargai pendapat ataupun saran dari temannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI menyatakan bahwa akibat faktor globalisasi menyebabkan peserta didik menjadi eksklusif berasal dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki sifat individualisme yang tinggi menyebabkan kesusahan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya, kemudian merasa paling unggul atau pintar di dalam kelas dan *superior*.⁸

Kendati demikian upaya dari Guru PAI memiliki andil yang sangat kuat dalam menanggulangi sikap yang muncul akibat arus globalisasi. Karena di sekolah Guru PAI menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal itu tidak hanya dalam mengajarkan ilmu saja, melainkan juga dalam pembentukan karakter, akhlak serta kepribadian peserta didiknya serta mampu

⁷ Tatang Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 19.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

mengatasi sikap peserta didik yang berasal dari pengaruh luar.⁹ Begitu juga upaya Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo dalam menanggulangi sikap eksklusif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti berlangsung menggunakan metode pembelajaran dan juga strategi pembelajaran yang bervariasi serta berpusat pada siswa seperti halnya menggunakan *active learning* dan *poster comment*. Misalnya mengenai topik terkait nilai empati dan saling menghormati seperti gambar di bawah ini :



Gambar 1. 1 nilai empati dan saling menghormati

Menurut pandangan Guru PAI, menggunakan gambar dengan tema seperti ini dapat meningkatkan kesolidaritasan para peserta didik dan juga memupuk nilai empati dalam setiap individu.¹⁰

Sebelum memulai proses pembelajaran, peserta didik ditunjukkan gambar untuk menganalisis mengenai topik yang ingin dibahas, mereka melakukan diskusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan tujuan setelah adanya metode gambar ini dapat merubah pola pikir mereka dan terjadinya interaksi sosial dari diskusi.¹¹ Proses interaksi tersebut yang

⁹ Multazam, R Uccang, Buhaerah, and Andi Aras, "Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 79–98, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-02/2024.

¹¹ Hermida, "Penggunaan Metode Poster Coment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan Siswa Kelas Iv SD Negeri 012 Koto Kari" 5, no. Mi (2017): 5–24.

kemudian didasarkan pada Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead bahwa interaksi sosial itu dapat terjadi dikarenakan adanya penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Sehingga merubah perilaku yang semula eksklusif menjadi inklusif.¹²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Dwi dengan tema penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam terhadap sikap eksklusivisme siswa menyatakan bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada eksklusivisme agama.¹³ Kemudian pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi, Hans Lura dan Merlyn Brenda dengan tema sikap beragama warga gereja di lembang angin-angin dalam konteks Bangsa Indonesia yang plural menyatakan bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada eksklusivisme agama.¹⁴ Selanjutnya pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Awaluddin dan Zohra Yasin dengan tema penerapan *poster comment* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hari akhir mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyatakan bahwa dengan menerapkan poster comment dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang semula pasif menjadi aktif.¹⁵

¹² Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* Vol 2, no. 1 (2017):118-131, <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

¹³ Desi Dwi Arumsari, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Eksklusivisme Siswa" (Skripsi, IAIN Kediri, 2022), 11.

¹⁴ Merlin Brenda, Dewi Setiowati, dan Hans Lura, "Sikap Beragama Warga Gereja Di Lembang Angin-Angin Dalam Konteks Bangsa Indonesia Yang Plural," *KINAA: Jurnal Teologi* 5 (2), no. 12 (2020): 1–14.

¹⁵ Awaluddin Zohra Yasin Dan, "Penerapan Poster Comment Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hari Akhir Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 4 (2022): 17–39.

Sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada eksklusivisme sosial maka urgensi penelitian ini dilakukan karena untuk mengungkapkan bagaimana upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di SMA Bakti Ponorogo yang semula eksklusif menjadi inklusif menggunakan *active learning* dan *poster comment* yang didasarkan pada teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme sosial di kalangan siswa SMA Bakti Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai :

1. Bagaimana bentuk upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di kalangan siswa SMA Bakti Ponorogo?
2. Bagaimana sikap eksklusivisme siswa melalui penerapan *active learning* dan *poster comment* di kalangan siswa SMA Bakti Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di kalangan siswa SMA Bakti Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan sikap eksklusivisme siswa melalui penerapan *active learning* dan *poster comment* di kalangan siswa SMA Bakti Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi, penambah wawasan dan pemahaman serta memperkaya wacana keilmuan dalam dunia Pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan Upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di kalangan siswa.

2. Secara Praktis

- a. Peserta didik, semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi diri agar terhindar dari sikap eksklusivisme dalam kehidupan sehari-hari dan juga menerima kekurangan serta menghargai keberagaman yang ada di sekitar.
- b. Pendidik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan juga gambaran mengenai upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di kalangan siswa.
- c. Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah yang disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah penulisan skripsi ini dan kecermatan secara teratur, maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berbeda dan saling terhubung satu dengan lainnya. Sistematika pembahasan hasil penelitian skripsi ini antara lain :

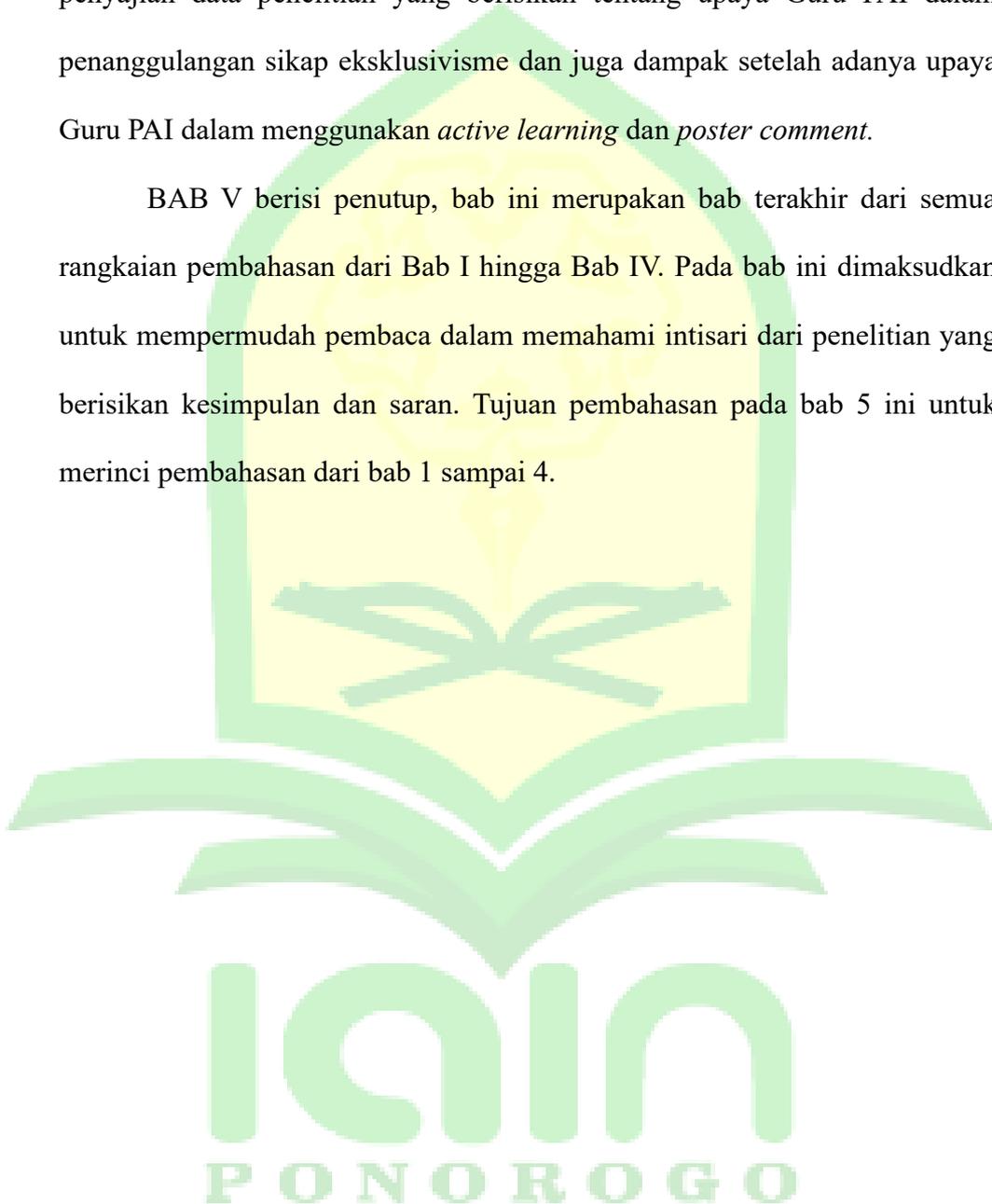
BAB I pendahuluan yang merupakan awal atau gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Bab ini memiliki pembahasan yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Tujuan dari pembahasan bab 1 ini sebagai pondasi awal sebelum melangkah ke bagian penelitian.

BAB II kajian teori memaparkan tentang kajian pustaka yang membahas mengenai kajian teori yang meliputi peran guru pai dan sikap eksklusivisme. Serta menjelaskan kajian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan dari pembahasan bab 2 ini yakni memaparkan literatur dan juga penelitian yang serupa dengan topik penelitian.

BAB III metode penelitian berisikan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian. Tujuan dari pembahasan bab 3 ini untuk membahas tata cara dan urutan dalam proses penelitian.

BAB IV data dan analisis berisikan tentang uraian yang terkait dengan gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan. Tujuan dari pembahasan bab 4 ini untuk memaparkan kondisi dari tempat penelitian serta penyajian data penelitian yang berisikan tentang upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme dan juga dampak setelah adanya upaya Guru PAI dalam menggunakan *active learning* dan *poster comment*.

BAB V berisi penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I hingga Bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran. Tujuan pembahasan pada bab 5 ini untuk merinci pembahasan dari bab 1 sampai 4.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Dalam proses pembelajaran dalam sekolah, guru merupakan orang yang mempunyai peranan amat penting karena merekalah yang sering berinteraksi dengan siswa, sosok pendidik sudah seharusnya bisa menjadi panutan di segala hal dan bidang positif.¹ Bahwa itu menunjukkan suksesnya sebuah proses kegiatan pembelajaran itu sangat bergantung kepada guru. Sebagai pekerjaan profesional guru juga harus mampu mendidik siswa memiliki sikap yang baik, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dibidang yang diminatinya sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang luas.²

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengebal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.³ Guru adalah tenaga profesional yang

¹ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), 10.

² Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol 6, no. 01 (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1,%20March.122.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi.⁴

Menurut pendapat Yohana guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru.⁵

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.⁶

⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 34.

⁵ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 1.

⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. XI* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 39.

Menurut Udin Syaefudin Saud, guru adalah memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peran guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.⁷ Menurut M. Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.⁸

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial

⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru Cet. II* (Bandung: Alfabeta, 2018), 32.

⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam Cet. II* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 100.

dan individu yang mandiri.⁹ Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.¹⁰

Sedangkan guru PAI SMA adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah.¹¹ Sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan menengah, guru juga seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya Guru PAI adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam Agama Islam serta bertanggung jawab atas ilmu yang telah diamalkannya.

b. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi atau kemampuan seorang guru dalam pengembangan pemahaman peserta didik harus dimiliki dan diketahui oleh setiap

⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

¹⁰ Kamsinah, *Tugas Dan Tnggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam Cet. I* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 25.

¹¹ *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dilengkapi Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Pengujian UU Sistem Pendidikan Nasional, UN Tahun Pelajaran 2005/2006* (Jakarta: Bip Cipta, 2006), 2-3.

pendidik. Karena dengan kecakapan akan pemahaman bagaimana guru mengajarkan paham ilmu yang diajarkan maka, pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Sesuai dengan isi kandungan pembelajaran PAI, PAI dalam praktiknya menuntut guru untuk dapat mengerti betul tentang bagaimana seorang pendidik dalam mengaplikasikan mata pelajarannya.¹²

Sesuai dengan peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru. Maka seorang pendidik mata pelajaran dan jenjang pendidikan apapun harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam hal ini guru PAI pada jenjang SMA harus mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.¹³

Dalam peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru juga disebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran agama Islam adalah :

- 1) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

¹² E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 189.

¹³ Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Bandung: Pustaka Bani Quraysi, 2016), 45.

- 2) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁴

Berarti kompetensi seorang guru tidak hanya dimiliki guru yang notabene pengajar pelajaran selain Agama Islam, namun Guru PAI harus memiliki kompetensi yang mendasar sebagai bahan acuan dan rujukan bahwa Guru PAI dalam interaksi belajarnya mampu memberikan pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan tentang agama Islam.

Tentunya kompetensi tersebut haruslah bersumber dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Yang langsung dipraktikkan dalam proses belajar mengajar oleh Guru PAI.¹⁵

c. Peran Guru PAI

Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam arti lain peran yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran sendiri menentukan apa yang harus diperbuat oleh seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan kepadanya serta mengatur perilaku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan peran

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 187.

¹⁵ As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 156–71, <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/view/6076%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/viewFile/6076/3279>.

guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁶

Peran guru yang ditampilkan demikian ini akan membentuk karakteristik peserta didik atau yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, berguna bagi agama, nusa dan bangsa terutama untuk kehidupannya yang akan datang. Inilah yang disebut dengan manusia seutuhnya yaitu berpengetahuan, berakhlak, dan berkepribadian.¹⁷ Guru merupakan figur pemimpin yang dalam batas tertentu dapat mengendalikan para muridnya, guru sebagai arsitek yang berusaha membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru juga memiliki peluang menentukan untuk membangun sikap hidup atau kepribadian anak didiknya sehingga dapat berguna bagi dirinya dan orang lain Guru bekerja melaksanakan tugas profesional kependidikan tidak karena takut pada. pimpinannya, tetapi karena panggilan profesionalnya dan juga ibadah.¹⁸

Peran Guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik.¹⁹ Dilakukan dengan cara memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 165.

¹⁷ Muhammad Aspi dan Syahrani, "Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan," *Adiba: Journal Of Education* Vol. 2, no. No.1 (2022), 64-73.

¹⁸ Anwar dan Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24.

¹⁹ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol 6, no. No.2 (2014): 194–220.

bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya. Diantara peran guru tersebut antara lain :

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- 2) Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat.
- 3) Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- 4) Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.²⁰

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI yaitu apabila seseorang memiliki sebuah status dalam sebuah

²⁰ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 45-46.

profesi maka secara otomatis seseorang tersebut akan menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan status profesi yang dimilikinya. Misal seorang Guru PAI, maka peran yang harus dilakukan adalah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru yaitu: mendidik, mengarahkan, memberi contoh/teladan, memberi nasehat, teguran, membimbing, memberi motivasi.²¹

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim.²² Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas profesionalisme, guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.²³

Dalam pengelolaan pembelajaran, seorang guru tidak hanya memberikan materi begitu saja. Namun, guru juga berperan membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat memahami dan mengerti maksud dari materi pelajaran, menurut pendapat lain peranan

²¹ *Ibid.*, 47.

²² M Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional," *Jurnal Quality* 4, no. 2 (2016): 217–

²³ Aris Suherman dan Ondi Saondi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Refika Aditama, 2010),

guru dalam pembelajaran tatap muka di dalam kelas adalah sebagai berikut :

- (1) Membuat dan merumuskan TIK
- (2) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, komprehensif dan sistematis, dan fungsional efektif
- (3) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik
- (4) Sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
- (5) Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi) efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.²⁴

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Pentingnya peran guru tersebut terlihat dari peran guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, dengan mengajarkan materi dan mengelola pembelajaran yang belum tergantikan oleh kemajuan teknologi.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Pada dasarnya seperangkat tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru yang terkait, sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar.²⁵ Menurut pendapat lain,

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 22.

²⁵ Sandy Pradipta Nalapraya, "Tugas, Peran, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM 1* (2023): 12.

tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kemil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²⁶

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru dalam perspektif Pendidikan Islam meliputi tugas penyucian, dan pengembangan jiwa peserta didik. Tugas tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang memiliki pengetahuan untuk

²⁶ Jusuf Mudzakir dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 91.

mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridho Allah SWT.

Tugas guru dalam profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Sedangkan tugas melatih lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.²⁷

Tugas guru pada lingkungan masyarakat tergantung pada posisi seorang guru dalam pandangan masyarakat. Kedudukan sosial guru di setiap masyarakat berbeda dari zaman ke zaman. Aktivitas guru berhubungan dengan edukasi anak, pembentukan negara serta masa depan bangsa. Di masyarakat, guru dapat melakukan banyak tugas. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang

²⁷ Marno dan Muhammad Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 15.

diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.²⁸

Tugas dalam masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat menimba ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.²⁹

Dilihat dari perspektif pendidikan nasional, tugas guru secara garis besar dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran, dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran tetapi akan menunjang hasilnya yakni menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.³⁰

Menurut pendapat lain, tugas Guru PAI secara khusus adalah :

- a) Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif
- b) Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah peserta didik tamat belajar disuatu sekolah pendidik agama harus membantu agar alumni yang mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat

²⁸ Muhammad Yasin and Nor Habibah, "Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01 (2023): 1–8.

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6-7.

³⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2015),

- c) Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam pelaksanaan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- d) Sebagai administrator seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
- e) Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT.
- f) Sebagai perencanaan kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
- g) Sebagai pekerja yang memimpin (*Guidance Worker*), pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
- h) Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar atau (melancarkan pembelajaran)
- i) Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.
- j) Sebagai organisator, pendidik agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- k) Sebagai manusia sumber, maka pendidik agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek keagamaan.
- l) Sebagai manager, pendidik agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun di luar kurikulum.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa peran Guru PAI mencakup seperangkat tugas dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Guru PAI seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari banar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT. Tugas Guru PAI tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang mengetahui pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridho Allah SWT. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Tanggung jawab pribadi (kemampuannya dalam memahami dirinya). Tanggung jawab sosial (memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta melalui kemampuan interaktif yang efektif). Tanggung jawab intelektual (penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 56.

untuk menunjang tugas-tugasnya sebagai seorang guru). Tanggung jawab spiritual dan moral (penampilan seorang guru mencerminkan sebagai seseorang yang beragama Islam yang perkataan, perbuatan, serta tingkah lakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral).³²

Adapun mengenai tanggung jawab guru tersebut meliputi beberapa hal, diantaranya :

- (1) Guru bertanggung jawab sebagai pendidik
- (2) Guru bertanggung jawab sebagai profesinya
- (3) Guru bertanggung jawab sebagai pengajar
- (4) Guru bertanggung jawab sebagai pendamping dan pembimbing peserta didik
- (5) Guru sebagai pengemban kurikulum, mulai dari silabus, RPP, dan rekayasa yang lainnya
- (6) Guru bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas.³³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya merupakan sebuah tuntutan profesi serta kewajiban yang harus dijalankan secara optimal dan sebaik mungkin dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan mencapai suatu keberhasilan yang diharapkan bersama, baik bagi masyarakat, orang tua, guru maupun peserta didik itu sendiri.

³² Oemar Humalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 39.

³³ Mulyana Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 40.

Sehingga generasi yang lahirkan yaitu generasi-generasi yang berkompeten dan berakhlak mulia.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru tersebut tidak hanya diuntut di dunia saja tapi juga sampai akhirat, oleh karenanya hal tersebut harus benar-benar di perhatikan, menjadi seorang guru tidaklah semudah yang kita bayangkan, guru mengemban sebuah amanah yang begitu besar, hal ini harus menjadi kesadaran bagi seorang guru bahwa bagitu penting dan mulianya tugas tersebut, maka hendaknya dalam segala hal yang akan kita kerjakan niatkanlah hanya untuk memperoleh pahala dan ridho dari Allah SWT, dengan demikian segala sesuatu yang dikerjakan tersebut akan memperoleh pahala yang berlipat dan memperoleh keberkahan dalam hidup seseorang.³⁴

Peran dan tugas guru tidak hanya terbatas dalam masyarakat saja akan tetapi pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan bangsa. Terlebih, Guru PAI penanaman keberagaman sesuai dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an senantiasa menjadi peran dan tugas Guru PAI untuk mengaplikasikan baik dari pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁵

2. Sikap Eksklusivisme

a. Pengertian Sikap Eksklusivisme Sosial

³⁴ Sulaeman Masnan, "Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol.1, no. No. 2 (2021): 50–63.

³⁵ Muhammad Yasin and Sevia Rahayu Nur Habibah, "DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat" 2, no. 3 (2023): 382–89, <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto, sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan yang berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat terutama norma agama. Namun, perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung dengan apa yang menjadi permasalahannya dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.³⁶

Sikap juga dapat didefinisikan Oleh Hakim sebagai sebuah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Dalam hal ini, merupakan kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan terhadap objek. Objek sikap adalah segala sesuatu (benda, orang, hal, itu) yang bisa dinilai oleh manusia. Dimensi pertimbangan dalam sikap berupa skala positif-negatif, seperti dari baik ke buruk, dari bagus ke jelek, dari haram ke halal, dari syah ke tidak syah, dari enak ke tidak enak.

Sedangkan pengertian Eksklusivisme dalam Kamus Bahasa Indonesia, Eksklusivisme terdiri dari dua kata, yaitu “eksklusif” yang berarti terpisah dari yang lain, khusus dan “isme” yang berarti paham. Hampir sama seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa eksklusivisme itu berasal dari kata “eksklusif” yang berarti terpisah dari yang lain atau bisa juga berarti sebagai sebuah paham yang memiliki kecenderungan untuk

³⁶ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020), 1.

memisahkan dirinya dari masyarakat.³⁷ Jika dikaitkan dengan sosial, maka eksklusivisme sosial ini menganggap diri atau kelompok sebagai orang yang keren dan hanya berinteraksi dengan sesamanya, tindakan menolak sosialisasi dengan orang yang tidak sama dengannya, baik itu suku, agama, budaya, ras maupun perbedaan yang lain, dan menganggap segala hal pada diri dan kelompoknya adalah sesuatu yang eksklusif sehingga memisahkan diri dari kelompok lain.³⁸

b. Paradigma Sikap Eksklusivisme

Dalam sebuah paradigma, eksklusif berarti pengungkapan sikap dan pandangan bahwa hanya ada salah satu agama yang benar. Sikap eksklusivisme ini melahirkan suatu pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lainnya adalah sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya dikonversikan, karena agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan.³⁹

Sikap tersebut merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus menerus dianut sampai saat ini. Tuntutan mengenai kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan yang langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Maksudnya, jika suatu pertanyaan dapat dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Paradigma eksklusivisme ini berpandangan bahwa: "Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah". Tidak ada jalan

³⁷ Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar: Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Jurnal Tsaqofah, Agama Dan Budaya* 1 (2020), 38.

³⁸ Wardoyo, *Filsafat Dan Ideologi Pancasila: Teori, Kajian Dan Isu Kontemporer* (Kota Surakarta: UNISRI Press, 2020), 76.

³⁹ Achmad Lutfi, *Inspirasi Qur'ani; Paradigma Hubungan Antar Agama* (Diya al-Afkar, 2018), 334.

keselamatan dalam agama lainnya, agama sendirilah yang memberikan keselamatan.⁴⁰

c. Faktor Terbentuknya Sikap Eksklusivisme

Tindakan menarik diri dari interaksi sosial yang ada tidak mungkin terjadi tanpa hal hal yang melatarbelakanginya.⁴¹ Berikut merupakan faktor penyebab semakin maraknya sikap eksklusivisme ini antara lain sebagai berikut :

- (1) Munculnya kesenjangan sosial yang begitu tajam di antara lapisan masyarakat.
- (2) Adanya kecemburuan sosial antar masyarakat.
- (3) Timbul anggapan bahwa norma yang ada tidak bersesuaian dengan kepribadian seseorang.
- (4) Adanya perbedaan status dan strata di lingkungan sosial.
- (5) Adanya anggapan bahwa paham yang diyakini merupakan paham yang paling benar.
- (6) Tekanan dari orang orang di sekitar.
- (7) Adanya trauma masa lalu yang berhubungan dengan jalinan interaksi antar sesama.
- (8) Perkembangan teknologi yang memfasilitasi segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

d. Bentuk-bentuk Sikap Eksklusivisme

⁴⁰ *Ibid.*, 334-335.

⁴¹ Serafica Gischa Retia Kartika dewi, "Eksklusivisme: Pengertian, Contoh, Macam, Dan Dampaknya," Kompas, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/11/163000269/eksklusivisme--pengertian-contoh-macam-dan-dampaknya?page=all>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2023 pukul 14.55 WIB.

Berikut adalah jenis-jenis sikap eksklusivisme antara lain :

(1) Bidang Kebudayaan

Sekelompok orang yang hidup memilih tempat terpencil guna memisahkan dirinya dari masyarakat, karena jika nantinya berbaur dengan masyarakat umum mereka terpengaruh oleh budaya yang berada di luar dirinya. Ketakutannya ini menjadikan ia memilih untuk memisahkan diri dari masyarakat pada umumnya agar unsur budayanya tidak terkontaminasi pengaruh lain.⁴²

Mereka memilih memisahkan diri daripada mempercayai orang lain. Mereka percaya bahwa budaya yang ada pada kelompoknya merupakan yang paling baik dan bagus sehingga ia tidak memerlukan sesuatu untuk berubah. Paling mencolok dan kentara ialah dalam sifat kebudayaan kelompok atau etnis tertentu ialah tidak diperbolehkannya orang dalam kelompok kebudayaan tersebut menikah di luar kelompoknya. Hal ini juga merupakan upaya menjaga kemurnian kebudayaan kelompok tersebut.

Eksklusivisme dalam konteks kebudayaan ini seringkali terjadi di wilayah terpencil yang jauh dari kata modern. Wilayah wilayah ini cenderung mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang. Untuk mempertahankan budaya tersebut, mereka lebih memilih untuk menutup diri dari berbagai perkembangan dan modernisasi yang

⁴² Amirul Nisa, "Mengenal Sikap Eksklusivisme Dari Pengertian Hingga Contohnya Materi Ppkn," Bobo.Id, 2023, <https://bobo.grid.id/amp/083742256/mengenal-sikap-eksklusivisme-dari-pengertian-hingga-contohnya-materi-ppkn?page=4>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2023 pukul 14.50 WIB.

ada. Mereka tidak ingin apabila semua kebudayaan asli mereka memudar akibat arus globalisasi dan perkembangan lainnya.

(2) Bidang Keagamaan

Merupakan suatu sikap fanatik, eksklusif, dan diskriminasi terhadap kelompok, golongan agama tertentu yang menganggap rendah kelompok agama lain. Beberapa pandangan yang mendasari sikap eksklusivisme ialah kesalahan dari beberapa individu maupun kelompok yang kemudian dihakimi dengan pandangan rendah untuk kelompok tersebut. Adanya anggapan bahwa bergaul hanya diperbolehkan dengan orang yang seiman. Hal ini menjadi jurang pemisah bagi manusia yang ingin berinteraksi dengan manusia lainnya.

Tindakan eksklusivisme yang erat kaitannya dengan bidang agama ini seringkali disebabkan karena timbulnya batasan. Batasan batasan yang dibuat tentunya berhubungan dengan boleh atau tidaknya seorang individu untuk bergaul dengan individu lainnya. Eksklusivisme dalam bidang agama ini tentunya menekankan pada sifat intoleran.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu yang berbeda iman atau keyakinan dilarang untuk berteman. Timbulnya pemisah ini yang mengakibatkan suatu agama cenderung mengeksklusifkan dirinya dari perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam konteks dunia Islam, pandangan eksklusivis ini juga hidup dan tumbuh dengan kuat. Pandangan bahwa hanya satu cara pandang atau satu cara

penafsiran yang benar. Dan tentunya, pandangan yang benar itu adalah, sebagaimana diklaimnya, pandangannya sendiri, sementara pandangan yang lain salah dan sesat.⁴³

(3) Bidang Sosial

Eksklusivisme dalam paradigma sosial merupakan paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.⁴⁴ Eksklusivisme dalam kehidupan sosial adalah tindakan memisahkan diri dari lingkungan yang berbeda suku, agama, atau budaya. Pasalnya, eksklusivisme memang membuat seseorang atau kelompok merasa diri atau kelompoknya eksklusif.

Layaknya sebuah fenomena dalam kehidupan sosial, paham dan perilaku eksklusivisme juga mempunyai dampak. Salah satu dampak yang dapat terjadi akibat eksklusivisme adalah menganggap kepentingan kelompok sebagai hal yang utama. Seperti halnya menganggap diri atau kelompok sebagai orang yang keren dan hanya berinteraksi dengan sesamanya, tindakan menolak sosialisasi dengan orang yang tidak sama dengannya, baik itu suku, agama, budaya, ras, maupun perbedaan lain, dan menganggap segala hal pada diri dan kelompoknya adalah sesuatu yang eksklusif sehingga memisahkan diri dari kelompok lain.

⁴³ Amirul Nisa, "Mengenal Sikap Eksklusivisme Dari Pengertian Hingga Contohnya Materi Ppkn," Bobo.Id, 2023, <https://bobo.grid.id/amp/083742256/mengenal-sikap-eksklusivisme-dari-pengertian-hingga-contohnya-materi-ppkn?page=4>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2023 pukul 14.50 WIB.

⁴⁴ Drajat Tri Kartono dan Trisni Utami Rita Indawatik, "Eksklusifitas Siswa," *Jurnal Analisa Sosiologi* vol 2, no. 01 (2018), 51.

Intinya adalah eksklusivisme membuat seseorang hanya berkumpul, berteman, dan bergaul dengan yang satu golongan saja. Pasalnya, orang dan/atau kelompok tersebut tidak ingin melakukan interaksi dengan orang selain golongannya. Dengan kata lain, inti dari eksklusivisme sosial adalah bentuk perilaku yang cenderung memisahkan diri dari lingkungan sosial/masyarakat.⁴⁵

e. Indikator Sikap Eksklusivisme Sosial

Adapun karakteristik yang menggambarkan makna dari paham eksklusivisme ini agar mempermudah dan mengklasifikasikan berbagai permasalahan sosial yang ada kaitannya dengan ini. Berikut merupakan indikator eksklusivisme antara lain :

- 1) Adanya kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok seperti memiliki sikap egois.
- 2) Cenderung untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang menghubungkan berbagai banyak orang atau bisa dikatakan kurang bersosialisasi.
- 3) Lebih bersikap apatis terhadap keadaan dan kondisi yang terjadi di sekitarnya seperti acuh tak acuh dan masa bodoh.
- 4) Menarik diri secara perlahan dari lingkaran pergaulannya atau cenderung menutup diri.
- 5) Lebih menjunjung tinggi pendapat dan keyakinannya atau yang biasa dikenal sebagai intoleran.⁴⁶

⁴⁵ Wartoyo, *Filsafat Dan Ideologi Pancasila: Teori, Kajian Dan Isu Kontemporer* (Kota Surakarta: UNISRI Press, 2020), 76.

⁴⁶ Mir'atul Farikhah dan Sucik Isnawati, *Aktif Dan Kreatif Belajar Ilmu Sosiologi* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2022), 89.

f. Indikator Sikap Inklusivisme Sosial

Inklusivisme sosial merupakan salah satu sikap yang memandang keterbukaan dengan latar belakang memiliki perbedaan terhadap suku, agama, ras, budaya dan perbedaan lain serta menganggap perbedaan bukanlah untuk dipecah-belahkan melainkan untuk dipersatukan dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar kehidupan sosial bermasyarakat.⁴⁷

Inklusivisme sosial akan menjadikan kita lebih terbuka pada sesama, lebih aktif dan lebih bisa menghargai dan menerima keberagaman yang ada. Karena dengan inklusivisme sosial kita akan bisa memiliki nilai empati yang tinggi, peduli pada sesama ketika memerlukan bantuan dan kesusahan. Dengan kita memiliki inklusivisme sosial, tentunya akan menghantarkan kita pada kesalahan sosial.⁴⁸

Adapun indikator terkait sikap inklusivisme sosial sebagai berikut :

- a) Timbulnya konsep saling menghargai satu sama lain.
- b) Mempererat tali persaudaraan antar sesama.
- c) Terbentuknya sikap keterbukaan antara individu satu dengan individu lainnya.

⁴⁷ Afriva Khaidir, *Kebijakan Kejiranan* (Jakarta: Kencana, 2016), 175.

⁴⁸ *Ibid.*, 178.

- d) Tidak adanya seseorang yang merasa paling unggul dan *superior*.⁴⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulisan ini diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Daimah yang berjudul *Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusivisme Ajaran di Sekolah*.⁵⁰ Dengan hasil penelitian yakni Pendidikan inklusif merupakan usaha sadar mendewasakan manusia melalui upaya yang terstruktur dan berkesinambungan dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis dan rasional. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, isi penelitian hingga akhir dari penelitian yang dilakukan berbeda namun ada persamaannya yakni variabel penelitian dengan tema eksklusivisme.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afifurrohman yang berjudul *Eksklusivisme Pendidikan: Studi Kasus Di Smk At-Tholibiyah Bumijawa Tegal*.⁵¹ Dengan hasil penelitian penilaian terhadap suatu lembaga pendidikan, apakah tergolong eksklusivisme atau inklusivisme pendidikan, perlu dibuktikan melalui riset ilmiah. Tidaklah objektif untuk menilai suatu lembaga pendidikan sebagai eksklusivisme, hanya berdasarkan tampilan

⁴⁹ Syamsul Bahri, *Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 178.

⁵⁰ Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusivisme Ajaran di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 53–65, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837).

⁵¹ At-tholibiyah Bumijawa Tegal et al., "Eksklusivisme Pendidikan : Studi Kasus di SMK at-Tholibiyah Bumijawa Tegal" 3, no. 1 (2022): 51–65.

fisik dan pakaian yang digunakan oleh civitas akademika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu lokasi penelitian, rumusan masalah hingga tujuan dari penelitian yang dilakukan berbeda kemudian penelitian ini lebih berfokus pada eksklusivisme pendidikan. Kemudian untuk persamaannya yakni sama-sama bertema kan eksklusivisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf yang berjudul *Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta*.⁵² Dengan hasil penelitian yakni pandangan keagamaan yang eksklusif tidak boleh berkembang di tengah umat Muslim, termasuk institusi pendidikan. Pendidikan Islam sebagai wadah menanamkan nilai-nilai etik dan kebajikan tidak boleh terjangkau sikap eksklusivisme. Sebab, pendidikan Islam tidak mungkin dapat menghasilkan generasi yang toleran dan multikultural. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi yang diambil, kemudian subjek yang berbeda hingga isi penelitian, lalu untuk persamaannya adalah sama-sama membahas tentang eksklusivisme yang tidak boleh berkembang di lingkungan sekitar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrori, M. Muizzuddin Dkk., yang berjudul *Inklusivisme dan Eksklusivisme serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural*.⁵³ Dengan hasil penelitian Inklusif dan Eksklusif merupakan sebuah paham yang berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini, paham-paham ini banyak muncul

⁵² Muhammad Yusuf, "Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Yogyakarta," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 01 (2018): 75, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-05>.

⁵³ M. Muizzuddin Dkk. Muhammad Asrori, "Inklusivisme Dan Eksklusivisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 03, no. 01 (2019): 116–37.

dikalangan umat beragama disaat agama menjadi dasar tindakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada topik yang dibahas kemudian pada variabel yang di teliti, lalu untuk persamaannya adalah sama-sama membahas tentang eksklusivisme.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Dwi Arumsari yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Eksklusivisme Siswa*.⁵⁴ Dengan hasil penelitian nilai multikultural yang ditanamkan didasarkan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai toleransi, kesetaraan, persaudaraan, persatuan, pendewasaan, kearifan, dan keadilan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah lokasi yang teliti, subjek dari penelitian yakni berfokus pada penanaman nilai multikultural. Lalu untuk persamaannya yakni sama sama membahas sikap eksklusivisme siswa ketika berada di sekolah dan melalui Pendidikan Agama Islam.
6. Penelitian yang dilakukan Aan Musthofiah yang berjudul *Strategi Guru PAI dalam upaya pencegahan paham radikal dan intoleran di MAN 2 Kota Cilegon*. Dengan hasil penelitian Pendekatan secara kekeluargaan dan memberikan pemahaman tentang apa itu intoleran dan radikalisme sehingga kita semua paham, Pencegahan yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya hal semacam ini bisa dimulai dengan cara mengajar dua arah. Bagaimana cara guru mengajar yang membuat siswa aktif bertanya mengenai apa yang masih mereka pertanyakan mengenai agama, kemudian bagaimana guru harus secara interaktif menjawab pertanyaan

⁵⁴ Desi Dwi Arumsari, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Eksklusivisme Siswa" (IAIN Kediri, 2022), 72.

siswa mengenai paham agama dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada rumusan masalah, tujuan hingga fokus penelitian yang dituju. Kemudian untuk persamaannya sama-sama membahas tentang cara yang dilakukan oleh Guru PAI untuk menanggulangi hal yang negatif.⁵⁵

7. Penelitian yang dilakukan Siti Aisah dan Fadly Usman yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik*. Dengan hasil penelitian upaya menanggulangi perilaku menyimpang siswa di MTs Hasyim Asy'ari bisa dilakukan dengan Menasehati siswa yang melakukan perilaku menyimpang, Mengatur tempat duduk siswa, Membuat aturan berkaitan dengan ijin keluar kelas, Memahami masalah siswa baik dengan berbicara secara langsung dan melakukan pembinaan ataupun dengan melakukan kunjungan kerumah siswa untuk memahami kondisinya, Menggunakan nilai agama untuk melunakkan perasaan siswa dan Memanggil orang tua siswa ke sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada rumusan masalah, tujuan penelitian hingga fokus permasalahan yang dibahas. Kemudian untuk persamaannya sama sama membahas tentang Peran Guru PAI.⁵⁶
8. Penelitian yang dilakukan Supian yang berjudul *Peran PAI dalam menghadapi tantangan radikalisme dan eksklusivisme di perguruan tinggi*

⁵⁵ Aan Musthofiah, "Strategi Guru Pai Dalam Upaya Pencegahan Paham Radikal Dan Intoleran Di Man 2 Kota Cilegon," *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 2, no. 3 (2022): 187–97, <https://doi.org/10.51878/educational.v2i3.1470>.

⁵⁶ Siti Aisah and Fadly Usman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik" 3 (2023): 1–10.

umum. Dengan hasil penelitian sesungguhnya dalam menyikapi perbedaan, umat Islam harus melihat potensi persatuannya, bukan potensi perbedaannya. Perbedaan-perbedaan harus diperkecil, sedangkan persamaan dan persatuan harus diperbesar. Masih sangat banyak persamaan dan tali perekat persatuan umat Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian, subjek penelitian serta lokasi penelitian. Untuk persamaannya adalah sama-sama membahas pencegahan radikalisme dan eksklusivisme di sekitar.⁵⁷

9. Penelitian yang dilakukan oleh Awal Aqsha Nugroho yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap inklusif di SMA Negeri 1 Wonogiri*.⁵⁸ Dengan hasil penelitian Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam menyampaikan sebuah pemahaman mengenai akidah Islam yang benar kepada peserta didik dalam usia remaja di bangku sekolah menengah, diiringi pemberian makna mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan agar tidak terjadi gejala-gejala masuknya pemahaman radikal yang mendorong remaja melakukan aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah hingga tujuan dari penelitian. Untuk persamaannya sama-sama membahas tentang peran Guru PAI.

⁵⁷ Supian, "Peran Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme dan Eksklusivisme Di Perguruan Tinggi Umum" XVI, no. 2 (2017): 153–90.

⁵⁸ Awal Aqsha Nugroho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Di SMA Negeri 1 Wonogiri" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 7.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Alifia Ramadhan yang berjudul *Peran Guru PAI dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka mencegah radikalisme di SMA Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2019/2020*.⁵⁹

Dengan hasil penelitian konsep penguatan nilai-nilai kebangsaan guru PAI di SMAN 4 Jember dalam rangka mencegah radikalisme tidak hanya dilakukan dalam proses belajar mengajar di sekolah, akan tetapi memberikan bekal ilmu keagamaan ketika peserta didik berada di lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu konsep dari seorang guru PAI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada rumusan masalah, tujuan, tempat penelitian hingga fokus penelitian yang dibahas. Lalu untuk persamaannya sama sama membahas tentang konsep dari Peran Guru PAI.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu diatas yakni penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di kalangan siswa SMA Bakti Ponorogo, khususnya bagaimana upaya Guru PAI dalam mengaplikasikan perannya untuk mengatasi perubahan sudut pandang hingga menghargai perbedaan dari segi sosial ataupun ekonomi tanpa membeda-bedakan serta dampak setelah upaya Guru PAI dalam menghadapi tantangan arus kemajuan teknologi dan globalisasi. Selain itu juga dalam penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead bahwa interaksi sosial itu

⁵⁹ Alifia Ramadhan, "Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Rangka Mencegah Radikalisme Di SMA Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2019/2020" (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020), 8.

dapat terjadi karena adanya simbol simbol. Simbol yang dimaksudkan adalah media pembelajaran seperti ppt atau poster.

C. Kerangka Pikir

Mengutip definisi yang dipaparkan dari buku berjudul Metode Penelitian Kuantitatif karya Dominikus Dolet Unaradjan. Dijelaskan bahwa kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Dalam definisi tersebut, kerangka berpikir dibuat lebih identik untuk karya tulis ilmiah. Biasanya sudah mulai disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, yang memuat semua variabel penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir kemudian bisa dijelaskan atau digambarkan dalam bentuk susunan bagan yang saling terhubung, atau bagan alir. Sehingga dari sumber berbeda, kerangka berpikir diartikan sebagai suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini akan menggunakan Teori Interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead bahwa interaksi sosial dapat terjadi karena adanya simbol-simbol yang digunakan. Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan simbol.⁶⁰ Simbol-simbol ini dapat membantu individu memahami apa yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan orang lain. Seseorang dapat berbicara dengan diri sendiri dan mencari hal apa yang

⁶⁰ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), 70.

harus dilakukan berdasarkan apa yang orang lain lakukan. Jadi, jika seseorang berperilaku dengan cara yang menurut orang lain aneh atau membingungkan, orang tersebut menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan tingkah perilaku orang lain.⁶¹

Interaksi sosial adalah semua tentang simbol dan seperti apa individu berinteraksi supaya menciptakan makna. Artinya, fokus interaksionisme simbolik yaitu pada detail simbol dan cara penggunaannya dalam lingkungan sosial dan keseharian individu. Dengan cara ini, dapat membantu menjelaskan makna yang dimiliki simbol bagi orang-orang.⁶² Teori interaksi simbolik terdapat tiga gagasan kunci yang harus dipahami. Pertama, orang menanggapi situasi simbolik yang berasal dari pengkondisian sosialnya dan diproses secara individual melalui komunikasi dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, makna merupakan hasil interaksi sosial, dan tidak melekat pada objek. Kemudian yang terakhir, makna interpretasi pribadi dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan situasi dalam interaksi sosial.⁶³

Penelitian ini memanfaatkan teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead agar dapat menciptakan interaksi sosial yang bisa membangun lingkungan menjadi damai dan harmonis. Tentunya dalam hal ini memerlukan upaya Guru PAI yang menggunakan active learning dan poster comment sebagai simbol atau isyarat timbulnya perubahan

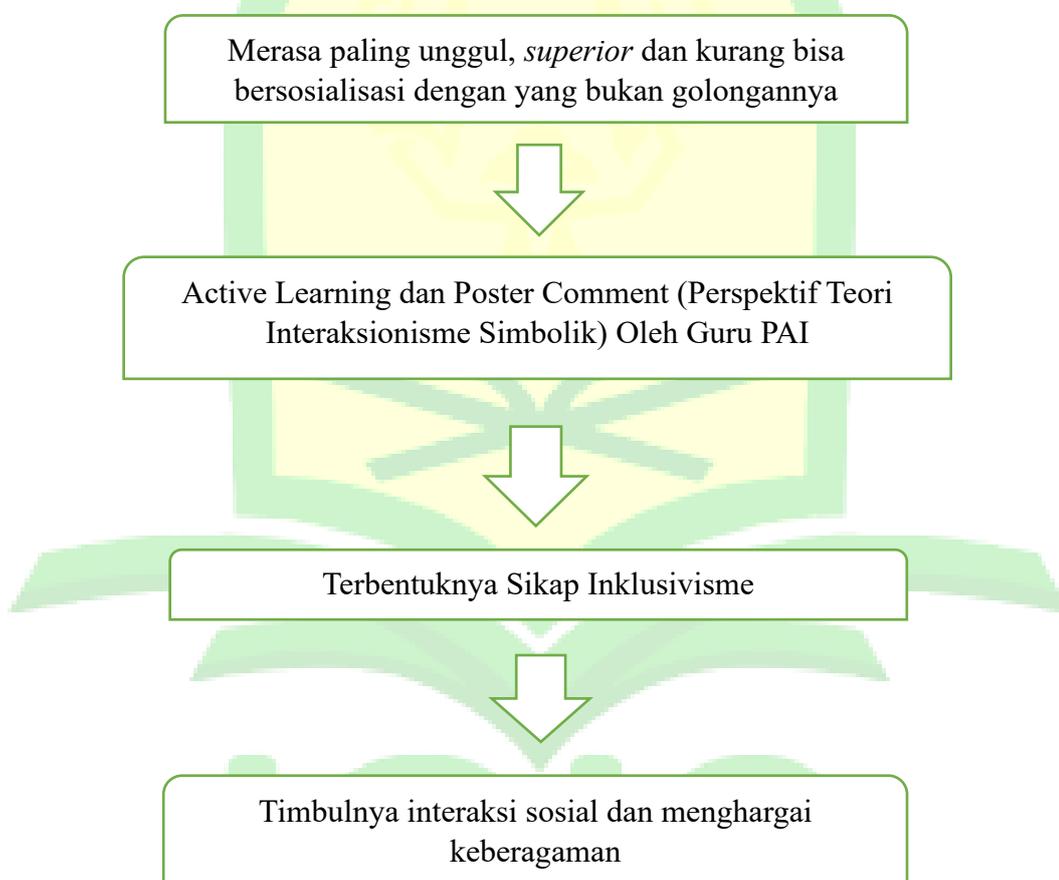
⁶¹ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 237.

⁶² Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008), 396.

⁶³ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), 8-9.

dalam proses pembelajaran. Guru PAI merupakan aktor dalam penelitian ini dan peserta didik sebagai penerima stimulus atau dorongan.

Dari penjelasan diatas, tentunya dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang dibawa oleh George Herbert Mead ini digunakan untuk melihat upaya Guru PAI dalam menanggulangi sikap eksklusif menjadi inklusif. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 2. 1 Kerangka Pikir

P O N O R O G O

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi atau gambaran. Data yang dimaksudkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena ataupun populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu maupun secara organisasi.¹

Menurut Bogdad dan Taylor dalam buku Lexy J. Moelong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang dapat diamati.² Penelitian kualitatif diperlukan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Semakin dalam dan detail data yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas dari penelitian kualitatif.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yakni untuk memperkuat data secara teoritis dan mendapatkan tambahan pengetahuan dari informan terkait dengan penelitian kualitatif lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 76.

² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 11.

tempat penelitian untuk menyelidiki gejala objektif sebagaimana yang terjadi di lokasi yang dilakukan untuk menyusun laporan ilmiah.³

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis telah memaparkan tentang fenomena yang terjadi mengenai upaya guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di kalangan siswa secara rinci dan sistematis. Dalam memaparkan fenomena tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, tempat yang penulis pilih dalam melakukan pengamatan tersebut yaitu di SMA Bakti Ponorogo dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah bertempat di sekolah yang dimaksud, yaitu SMA Bakti Ponorogo yang beralamat di Jl. Batoro Katong No. 24, Sultanagung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada tanggal 01 Februari 2024 – 01 Mei 2024.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Menurut pendapat lain bahwa, “sumber data adalah subyek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden)”.⁴ Sumber data yang disebut informan yaitu seseorang yang menjadi sumber dalam

³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 96.

⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151).

merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis melalui wawancara. Sumber data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵ Data primer merupakan data pokok dalam penelitian.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder disebut juga sebagai sumber data penunjang. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data (penulis), misalnya melalui orang lain, atau lewat dokumen.⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam penelitian dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan dengan tepat, sesuai dengan fakta dan kejadian. Fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik antara lain melalui analisis data. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan hal sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih dimana dilakukan oleh pewawancara dan narasumber.

Menurut Lexy J. Moelong yang dikutip Asep & Fadlilah mengemukakan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 137.

⁶ *Ibid.*, 104.

bahwa wawancara adalah suatu percakapan dengan adanya tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) guna mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Selain itu wawancara juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada seseorang yang diperlukan bagi penelitian untuk memperoleh informasi atau situasi dari orang tersebut. Dengan cara itu diharapkan dapat terciptanya suasana yang tenang dan tidak menegangkan saat wawancara berlangsung, sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data-data. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, Guru PAI dan siswa SMA Bakti Ponorogo yang berjumlah 10 orang.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan.⁸ Pengamatannya bisa dilihat mulai dari suatu kondisi, benda, situasi, proses dan juga perilaku. Observasi akan dilakukan di tempat penelitian yaitu SMA Bakti

⁷ Fadlilah & Asep, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2019), 92.

⁸ Ayudia, Dkk, "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP," *Jurnal: BASASTRA* 4, no. 01 (2016), 36.

Ponorogo terkait lokasi penelitian, kultur budaya proses pembelajaran dan implikasi setelah adanya upaya dari Guru PAI.

3. Dokumentasi

Menurut Trimo yang dikutip oleh Budi Astuti, dokumentasi dalam arti yang luas merupakan suatu produk karya dari kegiatan pengumpulan data, pencatatan data, dan perekaman tentang suatu peristiwa atau objek-objek yang berkaitan dengannya, pengelolaan serta penelusuran lebih lanjut atas data/fakta/dokumen tersebut kepada orang yang berkepentingan atasnya.⁹ Oleh karena itu peneliti menggunakan bantuan alat-alat yang sekiranya diperlukan untuk dokumentasi ketika berada di lapangan. Teknik ini dimaksudkan untuk memperkuat bukti-bukti dengan mengumpulkan data dari foto-foto kegiatan di SMA Bakti Ponorogo yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara/catatan lapangan, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut pendapat lain menyatakan bahwa, analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun kelapangan dan berlangsung terus sampai memperoleh hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

⁹ Astuti Budi, "Dokumentasi Tari Tradisional," *Jurnal: RESITAL* 11, no. 01 (2010), 92.

Menurut pendapat lain menyatakan bahwa, analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun lapangan dan berlangsung terus sampai memperoleh hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data lapangan model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Aktifitas analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion*.¹⁰

1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan cara mencari tema dan polanya. Dalam hal ini penulis mengumpulkan jawaban yang sama/sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian dan melihat serta membandingkan dengan keadaan di lapangan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam pengumpulan data.

2. *Data Display*

Data display atau penyajian data merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini penulis mencari pertanyaan yang dapat menggali informasi lebih dalam mengenai peran guru pai dalam menanggulangi sikap

¹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

eksklusivisme. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis ini adalah penarikan kesimpulan. Hal ini harus dilakukan karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini selain penulis melakukan pra survey awal, kemudian diperkuat dengan melakukan wawancara dari berbagai sumber, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya peran guru PAI dalam menanggulangi sikap eksklusivisme pada peserta didik sejauh ini sudah cukup baik.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian, teknik yang penulis gunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu Triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat Triangulasi sumber, teknik dan waktu”.¹¹

¹¹ Andarusni Alfansyur and Mariyani, “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

Pengecekan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

G. Tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Adapun tahapannya sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian yaitu menentukan obyek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan dimana penulis mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap analisis merupakan tahapan akhir dari proses penelitian, pada tahapan ini penulis mengelola data yang telah diperoleh dari berbagai sumber saat penelitian. Penulis juga akan membuat kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMA Bakti Ponorogo¹

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu SMA swasta di Kabupaten Ponorogo. SMA Bakti Ponorogo adalah sekolah menengah atas yang unggul, dimana SMA ini memiliki akreditasi yang unggul (A). Sekolah ini merupakan salah sekolah favorit di Kabupaten Ponorogo yang mengedepankan pembelajaran berdasarkan bakat dan minat siswa. Pada tahun 1945, perkumpulan para pengrajin batik Ponorogo yang tergabung dalam Koperasi Batik Bakti Ponorogo, mendirikan bangunan yang digunakan sebagai gedung sekolah. Ketika gedung sekolah selesai dibangun pada tahun 1957, atas permintaan Bupati Ponorogo saat itu Bapak Dasuki maka gedung sekolah tersebut dipinjam untuk digunakan oleh SMA Bakti Ponorogo.

Pada tahun 1983, SMA Negeri Ponorogo pindah ke Jalan Budi Utomo, utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Melihat kondisi semacam itu, Koperasi Batik BAKTI mendirikan sekolah yang diberi nama SMA Bakti Ponorogo, yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Bakti Ponorogo. Pendirian SMA Bakti Ponorogo ditandatangani dalam akte notaris S.S. Sinilingga, S.H nomor 37 tanggal 19 April 1983. Sedangkan pendaftaran siswa baru, dibuka pada tanggal 1 Juli 1983 dan ditempatkan

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/29-02/2024.

dalam 11 ruang kelas. Pada tahun 1998, SMA Bakti Ponorogo mendapatkan status akreditasi disamakan. Status ini menunjukkan bahwa kedudukan SMA Bakti Ponorogo sama dengan SMA negeri lainnya, yaitu mempunyai kewenangan penuh untuk mengurus rumah tangga sendiri, seperti melaksanakan Ujian Negara tiap tahun.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo²

Visi SMA Bakti Ponorogo yakni unggul dalam ilmu pengetahuan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan.

Indikator Visi Satuan Pendidikan :

- a. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- c. Terwujudnya pendidikan karakter yang berlandaskan iman dan taqwa.
- d. Terwujudnya kemandirian melalui kegiatan kewirausahaan dan pengemabangan diri.
- e. Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa.
- f. Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran, dan pencegahan kerusakan lingkungan.

Lalu untuk misinya diantaranya sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b. Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kemajuan zaman.
- c. Meningkatkan pendidikan karakter yang berlandaskan iman dan taqwa.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/29-02/2024.

- d. Membina kemandirian melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri.
- e. Menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa.
- f. Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan

Tujuan SMA Bakti Ponorogo yaitu :

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning), serta layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Mengembangkan media pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 3) Mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk meningkatkan mutu lulusan dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Meraih kejuaraan dalam kegiatan intra kurikuler dan ekstrakurikuler di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.
- 5) Mengembangkan pembelajaran berkarakter yang berbasis iman dan taqwa.
- 6) Membiasakan peserta didik dalam amalan kegiatan sehari-hari, yang meliputi sholat, berdoa membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 7) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
- 8) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program kewirausahaan.

- 9) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melestarikan budaya nasional dan daerah.
- 10) Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Jawa.
- 11) Meningkatkan kesadaran warga sekolah dalam upaya melestarikan lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya.
- 12) Mengembangkan sekolah menjadi tempat pembelajaran penyadaran, penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup serta pencegahan pencemaran.

3. Sumber Daya Manusia SMA Bakti Ponorogo³

a. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Bakti Ponorogo

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Bakti Ponorogo Sumber Daya Manusia yang ada di SMA Bakti Ponorogo meliputi Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik. Seluruhnya saling bekerja sama untuk menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien melalui hubungan kerja sama yang telah dibangun. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di SMA Bakti Ponorogo, yang mana mempunyai kompetensi pada keahlian di bidang masing-masing, dan jumlah peserta didik 181 di SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Pendidik

No.	Nama	Jabatan
1.	Ikhwanul Abrori, MA.	Kepala Sekolah

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer 03/D/29-02/2024.

2.	Eny Sudarningsih, S. Pd.	Wakasek Kurikulum
3.	Ima Nurhidayati, SS.	Wakasek Kesiswaan
4.	R. Daim Wibowo Budi, S. Pd.	Wakasek Saprasi dan Humas
5.	Nanik Dwirahayu, S. Pd.	Guru Geografi
6.	Moh. Darul Farokhi, S. Pd.	Guru Bahasa Inggris
7.	Cholis Mahmudah, S. Si.	Guru Kimia
8.	Whisnu Ajie Yogaswara, S. Pd.	Guru Penjas
9.	Luthfi Fransiska Risdianawati, S. Pd.	Guru Sejarah
10.	Abdul Saepul Rahman, M. Pd.	Guru PABP
11.	Nur Istiqomah, S. Pd.	Guru Fisika
12.	Lulik Rina Widyastutik, S. Pd.	Guru Sejarah
13.	Ary Rizky Wahyuningsih, S. Pd.	Guru Sosiologi
14.	Reza Apriliandi, S. Pd.	Guru Ekonomi
15.	Agus Susanto, S. Pd.	Guru PPKN
16.	Hera Trisiana Andansari, S. Pd.	Guru Bahasa Indonesia
17.	Nila Ainun Luthfiyah, S. Pd.	Guru Seni Budaya
18.	Widigdo Diknas Nugroho, S. Pd.	Guru Bahasa Daerah
19.	Ita Purnama Sari Trisna, S. Pd.	Pengasuh Pondok
20.	Sri Wahyuningsih, SE.	Kepala TU
21.	Marcella Ika Yusida Silva, S. Pd.	Guru Matematika
22.	Titik Indahyani	Bendahara
23.	Sundari	Pengarsipan/Staf TU
24.	Dyah Setiowati, SP.	Operator
25.	Suroyo	Perpustakaan
26.	Suharno	Tukang Kebun
27.	Suyani	Teknisi
28.	Okka Satria Brastama	Staf TU

b. Siswa SMA Bakti Ponorogo

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setara sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan. Siswa merupakan mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tua mereka untuk dapat mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, pengalaman, kepribadian, mandiri serta berakhlak mulia. Berikut tabel data siswa yang ada di SMA Bakti Ponorogo diantaranya:

Tabel 4. 2 Data Siswa SMA Bakti Ponorogo

Laki-laki	Perempuan	Total
103	78	181

c. Kegiatan Pendukung di SMA Bakti Ponorogo

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dalam rangka membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kemauan, dan kompetensi melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan digunakan sebagai wadah sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan di SMA Bakti Ponorogo. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Daftar Kegiatan

No.	Nama Kegiatan
1.	Drum Band
2.	Tari
3.	Futsal
4.	Pena Inspirasi
5.	Merpati Putih
6.	Pramuka
7.	Rohis
8.	<i>BECSA</i>
9.	Jurnalistik
10.	Teacher dan Sinematiografi
11.	Desain Grafis



B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap Eksklusivisme di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo

Upaya guru merupakan usaha mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, Guru PAI SMA Bakti Ponorogo melakukan pembelajaran dengan menggunakan *poster comment* dan *active learning* dengan tujuan sebagai upaya penanggulangan sikap eksklusivisme khususnya eksklusivisme sosial. Guru PAI SMA Bakti Ponorogo melakukan *active learning* dan *poster comment* yang disesuaikan dengan indikator pada topik tertentu yang ingin dibahas. Pada awalnya siswa ditunjukkan poster untuk dianalisis kemudian melakukan diskusi dengan kelompok kecil sesuai gambar tersebut. Berikut pernyataan siswa mengenai pembelajaran menggunakan *active learning* dan *poster comment* sebagai berikut :



Menurut pandangan Guru PAI mengenai penggunaan *poster comment* terkait bab keutamaan memberi dengan infak dan sedekah sebagai berikut : “Dengan menggunakan gambar tersebut diharapkan siswa dapat memiliki nilai kepedulian yang tinggi, sehingga bisa menghargai orang-orang disekitarnya. Karena hidup itu tidak selamanya harus diatas, maka

dari itu kita sebagai makhluk sosial harus bisa saling membantu ketika ada yang membutuhkan”.⁴

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Nadilla Dwi sebagai berikut : “Berdasarkan gambar diatas itu kita harus melihat bagaimana hidup seseorang itu tidak harus selalu berada di puncak maka dari itu lebih baik tangan diatas daripada tangan dibawah yakni dengan kita membantu orang-orang yang memerlukan bantuan”.⁵

Pernyataan diatas didukung oleh ‘Aliif’ sebagai berikut : “Kalo dari aku, menurut gambar diatas tuh mengajarkan sama kita harus saling membantu apabila ada yang kesusahan terus membangun kepedulian antar sesama juga”.⁶



Menurut pandangan Guru PAI mengenai penggunaan *poster comment* terkait bab meniti hidup dengan kemuliaan sebagai berikut : “Dengan menggunakan gambar seperti diharapkan peserta didik dapat mempererat tali silaturahmi, harus menjaga kerukunan dengan saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada pada tatanan masyarakat”.⁷

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Selvi Widiawati sebagai berikut : “Setelah melihat gambar tersebut, mengajarkan kepada kita untuk selalu menjaga kerukunan, menghargai perbedaan yang mana itu bisa menjaga hubungan dengan sesama manusia”.⁸

Pernyataan yang sama ditambahkan oleh Tantri Fitria sebagai berikut : “Kalo dari aku intinya dari gambar tersebut tuh memberikan pelajaran tentang bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis dengan cara saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia”.⁹

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-03/2024.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26-03/2024.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-03/2024.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/26-03/2024.



Menurut pandangan Guru PAI mengenai penggunaan *poster comment* terkait bab pentingnya toleransi sebagai berikut : “Tujuan memberikan gambar ini adalah untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa yang memiliki perbedaan seperti halnya berbeda dalam pemikiran, sudut pandang, pendapat, ras, budaya, agama dan sebagainya”.¹⁰

Pernyataan yang sama ditambahkan oleh Anggri Pujaningrum sebagai berikut : “Dengan melihat gambar itu mengajarkan pada kita untuk senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada disekitar, karena apa-apa larinya juga ke masyarakat”.¹¹

Pernyataan yang sama di dukung oleh Sintia Dwi sebagai berikut : “Setelah gambar itu memberikan pengetahuan mengenai toleransi antar perbedaan apapun agar mampu timbulnya rasa kebersamaan dan rasa keterbukaan antar sesama”.¹²



Menurut pandangan Guru PAI mengenai penggunaan poster comment terkait bab hidup damai dengan toleransi, rukun dan menghindari tindak kekerasan sebagai berikut : “Dengan menunjukkan gambar diharapkan peserta didik mampu menjaga rasa kerukunan antar sesama, meningkatkan rasa toleransi dengan saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada. Kemudian juga untuk menumbuhkan dan meningkatkan nilai empati dan simpati pada orang-orang yang membutuhkan bantuan”.¹³

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Surya Wulandari sebagai berikut : “Setelah gambar itu memberikan pelajaran pada kita untuk senantiasa meningkatkan empati pada orang yang membutuhkan bantuan agar dapat menjaga kerukunan yang di dalam kehidupan masyarakat”.¹⁴

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-03/2024.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-03/2024.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-03/2024.

Pernyataan yang sama didukung oleh Nera Dwi sebagai berikut :
“Setelah melihat gambar itu, kita diarahkan untuk selalu ingat dan membantu pada orang-orang yang membutuhkan bantuan karena kita sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain”.¹⁵

Berdasarkan pernyataan yang ungkapkan oleh Guru PAI dan beberapa siswa dapat diketahui bahwa setelah menggunakan media pembelajaran berupa gambar mempermudah siswa dalam memahami dan juga mencerna apa yang dimaksudkan dalam gambar tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam indikator pembelajaran, maka penyampaian dan pemahaman dapat ditangkap secara optimal.

Selain berguna dalam mempermudah siswa dalam memahami dan menerima materi, tentunya media pembelajaran juga mampu menjawab permasalahan akibat arus globalisasi saat ini. Akibat arus globalisasi yang pesat dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang kian berkembang menyebabkan peserta didik saat ini mulai kehilangan jati dirinya dan menganggap unggul atau pintar dari temannya yang mana ini merupakan ciri-ciri dari eksklusivisme sosial. Eksklusivisme sosial merupakan salah satu sikap yang hanya mau berteman, bergaul dan berinteraksi dengan yang satu golongannya saja. Bapak Abdul Saepul Rahman selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan tentang eksklusivisme sebagai berikut :

Eksklusivisme itu asal katanya dari eksklusif ya eksklusif itu artinya tidak mau diketahui orang banyak berarti lebih cenderung kaya menyendiri, kalo dia eksklusif kurang bisa berinteraksi dan bersosialisasi, di SMA Bakti ini ada ditemukan dari anak-anak berkebutuhan khusus biasanya mereka cenderung eksklusif dari

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/26-03/2024.

siswa lainnya dan mereka yang eksklusif cenderung merasa dirinya pintar dan superior gitu.¹⁶

Pemaparan diatas didukung oleh Bapak Ikhwanul Abrori terkait konsep eksklusivisme antara lain : “Eksklusivisme itu artinya terpisah ya sama aja kaya tidak mau diketahui orang banyak, lebih suka menyendiri, dan cenderung tidak mau menghargai pendapat orang lain. Tentunya ini merugikan masyarakat dan diri sendiri ya”.¹⁷

Berdasarkan pengungkapan diatas, terdapat salah satu pendapat tokoh yakni dari Zamakhsari menurut beliau, eksklusivisme merupakan suatu kondisi psikososial yang cenderung memilih, menerima orang-orang yang dianggapnya pantas dan sesuai dengan keinginannya, baik individu maupun kelompok. Lebih lanjut, dia menyatakan bahwa eksklusivisme adalah suatu sikap yang merasa paling benar dari yang lain.¹⁸

Pemaparan diatas secara garis besar menjelaskan bahwa eksklusivisme lebih cenderung menyendiri, kurang menghargai eksistensi orang dan merasa paling pintar, hal ini menjadi tanggung jawab warga sekolah, terutamanya guru PAI untuk menanggulangi hal tersebut. Guru PAI memiliki kontribusi yang sangat tinggi dan fundamental dalam mengembangkan dan mendidik serta memperbaiki kualitas budi pekerti dan akhlak yang dimiliki oleh peserta didiknya. Peran guru tersebut akan dapat membawa mereka ke arah yang lebih baik dan memiliki kebiasaan serta kepribadian yang beriman dan taat beribadah. Kebiasaan dan kepribadian tentunya akan membawa manfaat dan pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Selain itu juga, Guru PAI juga harus bisa memberikan pemahaman

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-03/2024.

¹⁸ Ahmad Zamakhsari et al., “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar ; Eksklusivisme , Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme,” *Tsaqôfah: Jurnal Agama Dan Budaya* Vol. 21 No (2023): 35–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v21i1>.

yang kompleks mengenai keberagaman, bahwa keragaman diciptakan untuk dihargai bukan dipecah-belahkan dalam artian terbuka dan untuk semua kalangan bukan satu golongan saja. Bapak Abdul Saepul Rahman selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan tentang Upaya Guru dalam menanggulangi dan proses pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut :

Upayanya dalam menanggulangi hal ini yaitu dengan memberikan pendidikan dan mengajarkan bahwa sejatinya kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong-menolong, bantu-membantu, dan berinteraksi. Guru itu kan digugu dan ditiru. Guru memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, evaluator, pembimbing dan pengajar, disamping memiliki peran itu guru juga dituntut untuk bisa menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan disesuaikan dengan kebutuhan entah itu berasal dari pengelolaan kelasnya, strategi pembelajarannya, dan metode serta media yang mau digunakan untuk memudahkan peserta didik menangkap pembelajaran yang berlangsung. Pada waktu itu pernah menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih tepatnya kemarin di kelas 11 saya menggunakan metode active learning sama poster comment tentang nilai empati dan saling menghormati jadi mereka itu saya bagi menjadi beberapa kelompok dan saya berikan poster untuk setiap kelompok tersebut. Saya suruh analisis dulu mengenai gambar orang apa yang disana itu. Saya amati anak anak seperti tertarik akan strategi pembelajaran ini, mungkin banyak metode pembelajaran yang bervariasi dan lebih modern, tapi entah kenapa mereka lebih menyukai metode ini, saya juga heran. Disamping itu juga, banyak siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi bahkan bisa mempresentasikan di depan dengan baik. Kembali ke tadi setelah saya bagikan gambar tersebut, mereka berdiskusi tentang poster itu, ada banyak gagasan dari beberapa pemikir yang belum bisa padu, perlu di rangkai agar bisa menjadi kesatuan. Nah mereka olah lagi itu atas apa yang udah disampaikan, mereka terlibat interaksi lagi dan secara tidak sadar terjadilah sistem komunikasi yang baik dari antar kelompok. Jadi secara tidak langsung mereka melakukan interaksi dengan teman sebayanya tanpa memandang kekurangan apapun. Selain itu juga, di sekolah kami juga menggunakan sistem homogenisasi, kita menyamakan semuanya cuma ketika memperlakukan anaknya sedikit berbeda kalo untuk model pembelajarannya masih sama. Mungkin sistem homogenisasi ini sama dengan konsep pembelajaran inklusivisme atau terbuka untuk semua. Selain itu disini juga ada penanaman nilai-nilai multikural seperti nilai toleransi, nilai saling menghargai, nilai kerjasama, nilai persatuan, nilai menghormati, dan nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja bakti atau di

event tertentu dari pihak sekolah yang mana membutuhkan banyak orang.¹⁹

Pernyataan yang sama juga ditambahkan oleh Bapak Ikhwanul Abrori, M.A. selaku Kepala Sekolah dari SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut:

Kebijakan dari sekolah itu dengan menerapkan pemahaman yang lebih terbuka kemudian melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Setelah itu dibutuhkan kesabaran yang luar biasa dalam mengajar mereka, sehingga benar-benar membutuhkan bimbingan yang ekstra seperti diberikan remidi-remidi dan pengayaan yang bisa menyebabkan keberhasilan dalam pembelajaran.²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, konsep pembelajaran inklusivisme lebih ramah dan terbuka bisa dijangkau oleh semua kalangan. Adanya konsep pembelajaran ini memberikan kesempatan untuk semua kalangan agar dapat merasakan pendidikan yang sama dan merata. Tentunya dibutuhkan kesabaran dan keteguhan dari seorang pendidik karena buah dari kesabaran seorang pendidik akan berdampak bukan hanya di duniawi akan tetapi berdampak pada kehidupan selanjutnya.

Pendidikan inklusivisme merupakan lembaga pendidikan yang memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu terhadap semua siswa yang belajar di sekolah umum, agar potensi anak berkembang secara optimal.²¹ Inklusivisme merupakan jawaban dan respon keragaman individu untuk meningkatkan partisipasi belajar, budaya, masyarakat agar

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-03/2024.

²¹ Rahman Tanjung et al., "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 339–48, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>.

eksklusivisme baik dalam maupun luar kegiatan pendidikan berkurang.²² Menerima siswa berkebutuhan khusus bersama siswa reguler untuk belajar di kelas dengan terbuka dan tanpa deskriminasi merupakan unsur penting dalam pendidikan inklusivisme.²³ Sistem yang beradaptasi dengan kebutuhan setiap individu merupakan sekolah inklusivisme. Perkembangan akademik, fisik, sosial, emosi dicapai anak pada proses belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya masing-masing.²⁴

Setelah menggunakan konsep pendidikan inklusivisme tentunya perlu adanya penanaman nilai-nilai multikultural seperti yang disampaikan oleh Ustadz Abdul diatas. Nilai multikultural merupakan sesuatu yang diyakini dan dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik, benar, bernilai tentang keberagaman budaya, suku, etnis dan perbedaan agama. Nilai multikultural tersebut muncul apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai suatu kemestian hidup yang kodrati. Nilai plural dalam kehidupan pribadi yang multidimensi, maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks akan muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika

²² Atun Lestari et al., "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar," *ARZUSIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 2, no. 06 (1854): 602–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>.

²³ Frans Laka Lazar, "Pentingnya Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 99–115, <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>.

²⁴ Mulyadi Eko Purnomo Maria dan Abdurrahmansyah, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Palembang," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 70 (2020): 64–73.

kehidupan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditolak, diingkari dan dimusnahkan.²⁵

Nilai multikultural ini mengandung nilai keberagaman yang dapat menimbulkan hubungan yang harmonis dan tentram tanpa perlu memandang perbedaan, biasanya nilai ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai multikultural ini meliputi nilai kebersamaan, nilai solidaritas, nilai persatuan, nilai toleransi dan nilai kerjasama. Selain memerlukan solusi untuk menanggulangi sikap eksklusivisme yakni dengan menerapkan konsep pembelajaran inklusivisme dan penanaman nilai-nilai multikultural. Disamping itu juga tentunya terdapat kesulitan dan tantangan untuk menerapkan pembelajaran inklusivisme. Bapak Abdul Saepul Rahman mengemukakan tentang kesulitan dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran inklusivisme sebagai berikut :

Kalo tentang kesulitan mungkin susah dalam membaurkan peserta didik, butuh proses yang lumayan lama dan juga ketekunan guru untuk menjalankan sistem inklusivisme ini, selain itu juga membutuhkan fasilitas sekolah yang memadai seperti tingkat pemahaman luas dari guru yang berkompeten. Tantangan yang paling dominan itu berasal dari siswa itu sendiri, beberapa siswa cenderung memiliki keberagaman karakter. Karakter yang dominan dimiliki siswa yaitu karakter yang cenderung kurang bisa bersosialisasi dengan siswa lain.²⁶

Melalui pendapatnya, Bapak Ikhwanul Abrori menambahkan terkait kesulitan dan tantangan dalam penanggulangan sikap eksklusivisme di kalangan siswa sebagai berikut : “Kesulitan yang diterima itu dengan yakni membaurkan siswa yang memiliki sikap eksklusivisme itu ya kaya membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati luar biasa, karena kalo diberikan nasehat saja tidak cukup jadi memerlukan proses yang lumayan

²⁵ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 237.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2024.

lama dan matang untuk mengatasi kesulitan itu tadi. Lalu untuk tantangannya berasal dari siswa itu sendiri”²⁷.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran inklusivisme dan penanaman nilai-nilai multikultural menjadi jawaban dan juga solusi untuk menanggulangi sikap eksklusivisme yang berada di lingkungan sekolah sebagai perwujudan dari peran Guru PAI. Kemudian untuk kesulitan dan juga tantangan dari implementasi konsep inklusivisme ini berasal dari siswa itu sendiri dan juga berasal dari guru yang kurang memahami konsep inklusivisme. Di samping itu juga perlu adanya dukungan dari tenaga kependidikan dan bahu-membahu membantu terlaksananya sikap inklusivisme yang ramah dan terbuka untuk semua kalangan. Perlunya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pemikiran peserta didik bahwa perbedaan diciptakan untuk di satu padukan bukan untuk dipecah belahkan. Tentunya ini sangat diperlukan terlebih dengan perkembangan teknologi yang pesat ini, Guru PAI harus bisa membentengi para peserta didiknya agar tidak terjerumus ke hal-hal mengarah ke negatif atau mengalami penyimpangan dalam menerima dan menelan segala informasi yang ada di masa sekarang.

2. Sikap Eksklusivisme Siswa melalui Penerapan *Active Learning* dan *Poster Comment* di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo

Penggunaan strategi, metode dan media dalam suatu proses pembelajaran sangat berperan penting, hal ini dikarenakan strategi, metode dan media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu dalam suatu

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-03/2024.

kegiatan pembelajaran. Seperti di SMA Bakti Ponorogo dimana Guru PAI yang memperhatikan strategi, metode dan media pembelajaran yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi. Strategi, metode dan media pembelajaran yang digunakan pun beragam seperti *active learning*, *poster comment*, *inquiry learning*, ppt, diskusi, tanya jawab, penalaran dan sebagainya. Guru PAI dalam menanggulangi sikap eksklusivisme sosial melalui mata pelajaran PAI seperti pada bab mengenai hidup damai dengan toleransi, rukun dan menghindari tindak kekerasan, kemudian pada bab selanjutnya mengenai meniti hidup dengan kemuliaan serta pada bab berikutnya terkait pentingnya toleransi. Berikut contoh *poster comment* yang digunakan oleh Guru PAI dalam proses pembelajaran sebagai berikut :



Sub Tema 1 Mengenai Hidup Damai dengan Toleransi, Rukun dan Menghindari Tindak Kekerasan

Berdasarkan wawancara dengan Selvi Widiawati selaku peserta didik dari SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut mengenai pendapatnya terkait *poster comment* dan *active learning* :

Biasanya strategi yang digunakan Pak Abdul itu dalam menyampaikan materi dikelas itu memberikan pemahaman kepada kami selaku siswa dan biasanya juga digunakan metode-metode seperti poster comment terus tanya jawab antar guru dan siswa. Lain itu ya mbak metode poster comment itu seru kaya lebih aktif, berpikir kritis gitu di kelas banyak yang nyampain pendapatnya

apalagi kalo kelompokan gitu, jadi kaya sahut sahatan bikin pembelajaran juga nyaman dan ga jenuh. Terus juga itu mbak nilai yang didapatkan tarafnya naik.²⁸

Pernyataan yang sama ditambahkan oleh Sintia Dwi bahwa :

Sebelum memulai pelajaran baru Ustadz selalu memberikan pertanyaan mengenai materi minggu yang lalu. Biasanya ustadz pake metode tanya jawab, ceramah, diskusi pake ppt juga kadang pake gambar atau poster gitu. Kalo pake gambar-gambar sama active learning itu kaya lebih menyenangkan dan seru.²⁹



Sub Tema 2 Mengenai Meniti Hidup dengan Kemuliaan

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Anggri Pujaningrum terkait proses pembelajaran PAI di kelas sebagai berikut : “Dengan menggunakan teknologi seperti LCD sama poster comment untuk mempermudah dan mempercepat pembelajaran dan menarik perhatian murid agar memahami pelajaran”.³⁰

Hal ini di dukung oleh Nadila Dwi sebagai berikut :

Ustad Abdul menggunakan metode tanya jawab materi minggu sebelumnya di awal jam pembelajaran dilanjutkan pembelajaran menggunakan alat dan aplikasi teknologi setelah itu di jam akhir menggunakan metode ceramah, studi kasus. Lain itu juga ustadz abdul pernah pake poster comment sebagai medianya dan itu bikin pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton terus jadi mudah dipahami lain itu kita bisa menganalisis tentang gambar yang dijadikan obyek tersebut.³¹

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-03/2024.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-03/2024.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-03/2024.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-03/2024.



Sub Tema 3 Mengenai Pentingnya Toleransi

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Aliif ‘Ubadatillah terkait strategi dan metode dalam proses pembelajaran PAI sebagai berikut : “Metode pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan tanya jawab, dan menjelaskan materi dari buku. Kalo dari poster comment itu lebih cepat diserap sama otak jadi lebih suka pake metode ini”.³²

Nera Dwi Rahmadani pun menambahkan pendapatnya sebagai berikut : “Mudah dipahami dan asik, penjelasannya itu mudah tangkap dan apalagi kalo pake media gambar atau ppt gitu lebih enak mba. Pembelajaran jadi lebih enjoy dan bisa naikin semangat belajar”.³³

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa peserta didik menyukai pembelajaran menggunakan *active learning* dan *poster comment* melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semisal tema meniti hidup dengan kemuliaan maka tujuan pembelajaran ini diberikan untuk mempererat tali persaudaraan antar kehidupan sosial masyarakat dan memupuk rasa kerukunan antar teman seperti yang diungkapkan oleh Nia Ayu bahwa setelah mengikuti pelajaran PAI sebagai peserta didik yang eksklusivisme sosial dapat membantu merubah pola pikir bahwa setiap orang itu tidak dapat memiliki pemahaman yang sama, tentunya memiliki perbedaan sudut pandang yang tidak bisa disamakan terus kemudian pada bab meniti hidup kemuliaan ini mengajarkan bahwa harus saling menghargai, membantu teman yang kesulitan dalam rangka mempererat tali

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26-03/2024.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/26-03/2024.

silaturahmi dan hubungan makhluk sosial.³⁴ Pengungkapan yang sama juga disampaikan oleh Selvia Veronica terkait bab pentingnya toleransi bahwa perbedaan itu seharusnya dipersatukan bukan dipecah-belahkan karena lain orang berbeda pemikiran, kemudian setelah mempelajari materi tersebut dapat meningkatkan nilai empati dan saling menghormati akan keberagaman ini dengan memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Selain perlunya memilih metode dan strategi yang tepat untuk pembelajaran, pengelolaan kelas juga perlu dilakukan agar pembelajaran menjadi aktif, efektif dan menyenangkan.

Selvi Widiawati selaku peserta didik dari SMA Bakti Ponorogo mengemukakan tentang pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran PAI sebagai berikut : “Kalo dikelas aku tuh gini mbak menerapkan sistem satu bangku satu anak agar saat pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangku. Kalo ga gini nanti teman-teman itu bakal rame terus bikin ga fokus sama pembelajaran mbak”.³⁶

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Tantri Fitria sebagai berikut : “Dengan menerapkan sistem satu bangku satu siswa sehingga kelas terisi penuh dan menambah semangat siswa terus biar teman-teman ga asik sama dunianya masing-masing”.³⁷

Hal yang sama juga dikatakan oleh Nadila Dwi terkait pengelolaan kelas yang dilakukan oleh Guru PAI sebagai berikut : “Ustadz memperhatikan setiap siswanya di kelas, memberikan nasihat yang membuat siswa tersebut semangat dalam pembelajaran dan seringkali diadakan kuiz dadakan”.³⁸

Aliif ‘Ubadatillah juga menyampaikan pendapatnya : “Semua anak wajib memiliki materi, kemudian ada kuiz dadakan”.³⁹

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-03/2024.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/25-03/2024.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-03/2024.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/26-03/2024.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-03/2024.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26-03/2024.

Anggri Pujaningrum juga memberikan argumennya terkait pengelolaan kelas oleh Guru PAI : “Mengelola kelas dengan cara setiap anak duduk satu bangku dan sanksi berdiri apabila lupa dengan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya atau tidak mengerjakan tugas sekolah”.⁴⁰

Sejalan dengan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas berhubungan dengan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Pengelolaan yang dilakukan oleh SMA Bakti sudah cukup bagus dan peserta didik nyaman dengan seperti itu. Tentunya hal ini dilakukan agar mereka fokus menerima materi dan bukan asik dengan dunianya masing-masing. Diberikan pengelolaan kelas seperti dilakukan dengan tujuan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kemudian tidak membosankan dan lebih bervariasi supaya peserta didik tidak merasa jenuh dalam menerima suatu materi pembelajaran. Pengelolaan kelas mengacu pada beragam lokasi fisik, konteks, dan budaya tempat peserta didik belajar. Artinya pengelolaan kelas yang menggunakan konteks (situasi dan kondisi) peserta didik dalam belajar dapat diperoleh dari luar dan seluruh kelas. Situasi berarti melibatkan tempat pembelajaran berlangsung, baik di luar maupun di dalam ruangan. Ini juga menunjukkan bahwa tempat dan waktu tentang pembelajaran.⁴¹

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola di mana dengan baik akan menunjang jalannya interaksi

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-03/2024.

⁴¹ Andika Novriadi Cibro et al., “Peran Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas yang Aktif, Efektif, dan Menyenangkan di MTsS At-Tihadiyah Laut Dendang,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 01 (2024): 433–40.

edukatif. Sebagaimana sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Agar peserta didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.⁴²

Selain mengelola kelas, guru di dalam kelas harus juga bisa mengajarkan tentang konsep saling toleransi. Toleransi merupakan landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat terutamanya dalam kelas sebagaimana yang di kemukakan oleh Selvi Widiawati mengenai cara pengajaran konsep toleransi di kelas sebagai berikut :

Cara yang sering diterapkan itu memberikan masing-masing kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk menyampaikan sesuatu pendapat terhadap sesuatu hal terutama dalam permasalahan kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan beragama. Tidak ada, Alhamdulillah dalam kelas saya, setiap peserta didiknya memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi namun kalo dari kelas ada mbak, cuma kembali lagi gimana kita seharusnya bersikap untuk menghargai perbedaan. Terus juga mbak kalo kita saling rukun kan sekolah tuh dipandang enak, suasananya asri, aman, damai terus nyaman jadi kalo mau belajar itu enak juga bisa berlangsung dengan semestinya.⁴³

Nadila Dwi ikut memberikan pendapatnya sebagai berikut :
 “Dengan memberikan sisiwanya kesempatan dalam bertanya dan berpendapat, memberikan studi kasus dalam bertoleransi. Tentunya ada beberapa siswa yang intoleransi akan tetapi seringkali memberikan pengertian mengenai toleransi”.⁴⁴

Nera Dwi juga ikut menambahkan sebagai berikut : “Mendengarkan pendapat yang berbeda terlebih dahulu, tidak menghakimi perbedaan dan memberi contoh yang benar. Ada yang memiliki sikap intoleran”.⁴⁵

⁴² Prapto Laksono, “Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 10 Kepahiang,” *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 03 (2022): 183–92.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-03/2024.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-03/2024.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/26-03/2024.

Anggri Pujaningrum menyampaikan argumennya terkait cara pengajaran toleransi sebagai berikut : “Dengan memberikan arahan dan contoh, serta memberikan video pembelajaran toleransi. Ada yang memiliki sikap intoleran”.⁴⁶

Selvia Veronica ikut memberikan tanggapannya : “Mendengarkan pendapat orang lain, melihat dari sisi lain yang tidak tertuju pada satu pendapat. Ada mungkin dia introvert atau tidak memiliki pendirian teguh”.⁴⁷

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajarkan toleransi ke peserta didik itu merupakan hal yang penting dilakukan oleh Guru PAI apalagi guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan pemimpin dalam membangun pemahaman yang inklusif, menghormati perbedaan, dan memelihara kerukunan antar peserta didik dengan pemikiran yang beragam.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi di sekolah sangatlah penting. Dengan menerapkan teori pendidikan multikultural, dialogisme, dan etika dalam pendidikan agama, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati perbedaan, dan memupuk sikap toleransi pada peserta didik. Selanjutnya, pendekatan inklusif ini dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman yang semakin meningkat dalam masyarakat modern.⁴⁸

Seseorang yang tidak memiliki sikap toleransi dinamakan intoleran dan tentunya sikap ini akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-03/2024.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/25-03/2024.

⁴⁸ Diana, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Antaragama Di Sekolah Multikultural,” *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 03 (2023), 40.

karena merasa lingkungan yang kurang sehat dan tidak harmonis. Biasanya seseorang yang memiliki sikap ini cenderung tidak disukai orang dan mendapatkan stigma sosial buruk dari masyarakat.

Selvi Widiawati mengemukakan pendapatnya mengenai sikap intoleran sebagai berikut : “Kalo bahas tentang intoleran saya kurang menyukainya, karena adanya peserta didik yang memiliki sikap intoleransi dalam lingkungan sekolah dapat merusak tatanan sekolah yang ada. Terus kalo menurut saya cara menghindarinya itu selalu memberikan ruang terhadap perbedaan yang ada”.⁴⁹

Aliif Ubadatillah memberikan argumennya sebagai berikut : “Memberikan penjelasan agar pemahamannya sedikit berubah. Untuk caranya dengan berusaha berpikir positif terhadap kasus intoleransi”.⁵⁰

Nadila Dwi juga ikut memberikan tanggapannya :

Saya cukup kesal dengan teman yang memiliki sikap sulit untuk mentoleransi sesuatu, tetapi saya paham bahwa mereka memiliki hak untuk tidak bertoleransi. Cara untuk menghindarinya dengan menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada dan selalu berfikir bahwa manusia hanyalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.⁵¹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Sintia Dwi : “Siswa yang memiliki sikap intoleran harus ditanamkan sikap toleransi dan selalu menasehatinya. Untuk cara menghindarinya itu dengan selalu mengingatkan bahwa kita hidup di Indonesia dengan berbagai keragaman agama, suku dan budaya”.⁵²

Nia Ayu menambahkan pernyataan di atas : “Sebaiknya jangan dipertahankan sikap intoleran ini. Untuk menghindarinya yakni menahan diri agar tidak melakukannya”.⁵³

Surya Wulandari ikut menyampaikan argumennya : “Sebaiknya jangan diteruskan, segera perbaiki sikap intoleran ini. Cara menghindarinya yakni menyadarkan diri bahwa sikap toleransi itu sangat penting dan dibutuhkan”.⁵⁴

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-03/2024.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26-03/2024.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-03/2024.

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-03/2024.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-03/2024.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-03/2024.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa intoleran itu merugikan manusia disekitarnya, apabila dalam konteks pendidikan formal tentunya intoleran akan membuat lingkungan tidak harmonis dan terjadinya kesenjangan sosial yang berujung konflik. Maka hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi intoleran yakni dengan menanamkan sikap toleransi dan mengajarkan menghargai perbedaan sesama sedari awal. Perlu ditanamkan pada diri sendiri bahwa perbedaan diciptakan untuk dihargai, bukan dipecah-belahkan.

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menjunjung tinggi adanya toleransi dan memiliki interaksi yang cukup baik antara guru dan siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Bakti Ponorogo tertanam dalam diri peserta didik sehingga sudah menjadi kebiasaan bukan lagi pembiasaan. Dalam artian tentunya kebiasaan ini sudah melekat pada diri seseorang dan selamanya akan tetap dilakukan di setiap harinya.⁵⁵

Kemudian untuk proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI dalam kelas berlangsung secara khidmat dan tenang, sesekali juga ada kuiz dadakan yang diberikan dalam rangka memotivasi dan memberikan semangat ke peserta didik untuk tekun dalam pembelajaran dan kuiz tersebut juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang di peroleh siswa.⁵⁶

Selanjutnya untuk interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik berlangsung dengan sangat baik. Komunikasi yang dibangun di SMA

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/25-03/2024.

⁵⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/26-03/2024.

Bakti baik antar guru dengan guru dan siswa, maupun guru dan pegawai sangatlah baik. Hal ini dilihat ketika pada saat awal datang ke sekolah yaitu antar guru saling berinteraksi satu sama lain dan komunikasi yang dibangun oleh guru kepada siswa dengan cara bertanya kepada siswa yang dihari sebelumnya berhalangan hadir dan ditanyakan apa alasan siswa tersebut berhalangan hadir. Sehingga komunikasi ini akan membangun Hubungan sosial yang harmonis antar warga sekolah SMA Bakti Ponorogo.⁵⁷ Disamping itu juga Untuk metode pembelajaran tidak hanya ceramah saja, melainkan ada berdiskusi, tanya jawab active learning dan poster comment sehingga menjadikan peserta didik lebih memahami materi dan aktif dalam menerima pelajaran. SMA Bakti Ponorogo juga tak kalah dengan sekolah lainnya, karena mampu menyesuaikan dengan keadaan yang serba canggih ini sehingga guru gerak cepat dalam penyusunan RPP pembelajaran agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan tujuan dan pencapaian indikator.

C. Pembahasan

1. Upaya Guru PAI dalam Penanggulangan Sikap Eksklusivisme di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo

Guru PAI memiliki peran cukup krusial di dalam dunia Pendidikan. Guru PAI merupakan salah satu figur seorang pemimpin yang mana setiap perkataan atau perbuatannya menjadi panutan bagi peserta didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru pendidikan agama Islam hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/26-03/2024.

melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Di tengah canggihnya akan kemajuan teknologi dan perkembangan arus globalisasi yang cepat ini upaya Guru PAI sangat dibutuhkan, karena salah sedikit saja peserta didik akan terbawa pengaruh yang berakibat merugikan dan tentunya hal ini bisa menjerumuskan ke arah yang salah atau yang biasa dikenal sebagai Eksklusivisme. Eksklusivisme merupakan salah satu paham yang cukup sulit menerima eksistensi orang, dengan kata lain berani hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Tentunya selain merugikan orang lain yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan, maka hal ini bisa juga merugikan diri sendiri.

Dalam proses pembelajaran untuk menanggulangi permasalahan diatas, Guru PAI SMA Bakti Ponorogo melakukan pembelajaran menggunakan *active learning* dan *poster comment* sebagai upaya penanggulangan sikap eksklusivisme khususnya eksklusivisme sosial yang didasarkan pada Teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead bahwa interaksi itu dapat terjadi karena adanya penggunaan simbol atau lambang yang bisa memberikan makna. Dalam membentuk interaksi ini tentunya ada beberapa prinsip dari teori Interaksionisme Simbolik yang bisa diterapkan pada proses pembelajaran sebagai berikut :

a. *Mind* (Pikiran)

Pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri

individu, pikiran adalah fenomena sosial.⁵⁸ Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran.⁵⁹

Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.⁶⁰ Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.⁶¹

⁵⁸ Dedi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 301–16, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

⁵⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV Rajawali, 2019), 67.

⁶⁰ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2017), 280.

⁶¹ Fonny J. dan Selvie Vico Rizky, "Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa," *Jurnal Holistik* XI, no. no 21A (2018): 1–20.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.⁶² Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.⁶³

Jika konsep pikiran ini dikaitkan dengan pembelajaran PAI menggunakan active learning dan poster comment maka Guru PAI dapat menjadikan poster itu sebagai alat umpan dan media bertukar pikiran antar beberapa orang di dalam kelompok agar timbul yang namanya interaksi sosial. *Active learning* dan *poster comment* merupakan isyarat atau simbol terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial ini terjadi karena

⁶² Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014), 124.

⁶³ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), 223.

adanya komunikasi 3 arah antara aktor (guru), siswa dan siswa lainnya. Dibutuhkan kesiapan yang matang dari guru dan siswa untuk melaksanakan hal tersebut. Persiapan yang matang itu tadi meliputi materi, media pembelajaran tentunya dari guru juga siswa dalam menggunakan strategi pembelajaran ini. Selain itu juga, dalam hal ini dibutuhkan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman dan tidak menegangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa.⁶⁴ *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.⁶⁵ Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam

⁶⁴ Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 219, <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>.

⁶⁵ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 79.

menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya.⁶⁶

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.⁶⁷

Konsep diri ini apabila diaplikasikan dalam pembelajaran PAI ini yakni setiap pribadi berhak menyampaikan pendapatnya masing-

⁶⁶ Lukiati Komala dan Siti Karlinah Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 136.

⁶⁷ Fathan Nur Adli and Muhammad Syukron Anshori, "Interaksi Simbolik the Jakmania Petukangan Dalam Memaknai Kehadirannya Ditengah Masyarakat," *Jurnal TAMBORA* 5, no. 3 (2021): 8–14, <https://doi.org/10.36761/jt.v5i3.1308>.

masing terkait gambar yang didapatkan, dan semuanya diharapkan menghargai apapun yang di katakan oleh setiap individu karena tidak semua orang memiliki sudut pandang yang sama walaupun hanya dari 1 gambar saja. Selain itu juga lain orang beda pemikiran dan beda penilaian atas objek yang diamati tersebut. Dalam hal ini, seseorang peserta didik yang kurang bisa menyampaikan pendapatnya akan ikut terlibat aktif dalam diskusi tersebut.

c. *Society (Masyarakat)*

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.⁶⁸ Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.⁶⁹

Konsep *society* ini ketika di aplikasikan dalam pembelajaran PAI yakni timbulnya interaksi dari penggabungan konsep diri dan pemikiran diatas. Dengan adanya pikiran dan pendapat dari diri sendiri itu tadi mengharuskan untuk menyampaikan pendapat kurang lebihnya dari pendapat teman-temannya tadi. Apabila dirasa pendapat tersebut ada yang kurang tepat atau sesuai dengan gambar, maka peserta didik dapat

⁶⁸ Janu Murdiyatomoko, *Sosilogi: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2017), 117.

⁶⁹ *Ibid.*, 80.

berdiskusi bersama-sama sehingga terciptalah sistem komunikasi yang baik hingga terjadi interaksi sosial yang saling terhubung.

Selain membutuhkan prinsip-prinsip, tentunya perlu tahapan-tahapan untuk menunjang pengimplementasian teori ini, adapun tahapannya sebagai berikut :

- 1) Impuls merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima.⁷⁰ Dalam hal ini impuls itu dapat diartikan sebagai stimulus yang berasal dari Guru PAI. Dorongan atau rangsangan ini tentunya berfungsi sebagai media menganalisis kreatif yang bisa membuat peserta didik menjadi tertarik akan objek yang ingin dibahas pada proses pembelajaran tertentu. Disamping itu, mereka mengemukakan mengenai ide kreatif yang spontanitas terlintas dalam pikiran dan juga menerka-nerka mengenai obyek yang dibahas. Berdasarkan teori yang dibawakan oleh Mead, maka siklus ini ditandai sebagai proses kreatif dari peserta didik untuk mengungkapkan makna yang terdapat pada sebuah gambar atau poster tersebut. Tentunya hal ini menyebabkan daya kreatif peserta didik mengalami peningkatan walaupun hanya sebentar, namun bisa dilatih dengan menerapkan *poster comment* dan *active learning* pada beberapa minggu sekali.
- 2) Persepsi merupakan tahapan yang terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang

⁷⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 156.

berhubungan dengan impuls.⁷¹ Tahap ini dimulai setelah adanya stimulus dari aktor kemudian peserta didik menerka-nerka dan menganalisis tentang benar atau tidaknya pendapat yang dilontarkan oleh teman-temannya. Dari analisis tersebut tentunya ada pernyataan setuju dan ketidaksetujuan atas beberapa gagasan dari pemikir yang terlibat dalam forum pembelajaran tersebut yakni dengan metode berdiskusi. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Mead, siklus ini mengukur pendapat seseorang tidak bisa disamakan, namun ada yang sama tapi tidak semuanya. Dalam artian semua pendapat dari peserta didik tidak bisa di sama ratakan karena perbedaan sudut pandang atau pemikiran per individu.

- 3) Manipulasi merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas.⁷² Dalam tahap ini jika dikaitkan dalam proses pembelajaran maka Guru PAI dapat melakukan tindakan berupa diskusi dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang ataupun pendapat dari setiap anak. Semisal, kelompok A memberikan pendapat bahwa poster tersebut menggambarkan orang yang berpidato. Kemudian dari kelompok B memberikan pendapat bahwa poster terus menggambarkan orang yang sedang berdakwah dan kelompok C mengatakan bahwa gambar tersebut menunjukkan orang yang sedang berkhotbah. Setelah itu, Guru PAI melakukan penentuan

⁷¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Kolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 79.

⁷² Suryono Sukanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 98.

tindakan berupa memberikan pemahaman dengan mengambil kesimpulan dengan tujuan agar tidak menimbulkan kesenjangan antara beberapa kelompok. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Mead, siklus ini menekankan agar peserta didik mampu menghargai perbedaan pendapat ataupun penilaian terhadap sudut pandang yang tidak sama walaupun berasal dari gambar yang sama, karena setiap individu itu memiliki karakteristik penilaian yang berbeda-beda.

- 4) Setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang keempat disebut dengan tahap konsumsi.⁷³ Tahap ini ditandai dengan adanya interaksi sosial yang terjadi antara Guru PAI dan siswa dengan siswa lainnya. Interaksi sosial ini terjadi karena adanya komunikasi 3 arah yang saling terhubung dan terstruktur. Melalui diskusi tadi dapat membuka pikiran peserta didik bahwa sudut pandang setiap orang tidak sama dan perlu dihargai bukan dipecahkan belahkan. Sikap inilah yang disebut sikap inklusivisme yakni terbuka akan keberagaman dan perbedaan. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Mead, maka siklus ini merupakan awal mula terjadinya interaksi sosial yang bisa menjadikan setiap manusia itu menjadi saling menghargai dan menghormati.

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo dalam mengatasi sikap eksklusivisme melalui metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan komentar poster (*poster comment*) memiliki dampak positif yang signifikan. Hasil ini berbeda dengan

⁷³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Peterj.: Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2019), 179.

penelitian Dwi Ria Latiffah yang menekankan pentingnya pembiasaan melalui kegiatan interaktif dan pemahaman konsep menghargai keberagaman untuk menciptakan sikap toleransi.⁷⁴ Selain itu, penelitian Nila Firdayanti menekankan bahwa interaksi sosial dapat terwujud melalui kreativitas guru dalam pembuatan media pembelajaran dan pengelolaan kelas yang baik.⁷⁵ Kesimpulan ini memperkuat pemahaman bahwa berbagai pendekatan, baik itu metode pembelajaran aktif maupun kreativitas dalam pengelolaan kelas, dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai keberagaman di kalangan siswa.

2. Sikap Eksklusivisme Siswa melalui Penerapan *Active Learning* dan *Poster Comment* di Kalangan Siswa SMA Bakti Ponorogo

Untuk mengukur sikap inklusif melalui indikator yang telah diulas pada bab 2 menurut pandangan Afriva Khaidir diantaranya timbul konsep saling menghargai satu sama lain, mempererat tali persaudaraan antar sesama, terbentuknya sikap keterbukaan antar individu satu dengan individu lainnya dan tidak adanya seseorang yang merasa paling unggul dan *superior*.⁷⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, yang dilakukan oleh Guru PAI SMA Bakti Ponorogo sebagai upaya dalam penanggulangan sikap eksklusivisme yang didasarkan pada teori interaksionisme simbolik dikatakan berhasil.

Berikut uraiannya :

⁷⁴ Dwi Ria Latiffah, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Punggur" (Skripsi Institut Agama Islam Metro, 2021), 50.

⁷⁵ Nila Firdayanti, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 62.

⁷⁶ Afriva Khaidir, Kebijakan Kejiranan (Jakarta: Kencana, 2016), 175.

a. Proses pembelajaran menjadi aktif.

Berawal dari penggunaan metode *poster comment* dan *active learning* menjadikan peserta didik berani mengungkapkan apa yang di pikirkannya mengenai obyek tersebut. Pengungkapan hal tersebut didasarkan pada pemikiran nalar dan kreatifitas dari masing-masing peserta didik, setelah itu terjadilah diskusi yang saling beradu argumen.

b. Lingkungan sekolah menjadi harmonis dan damai.

Timbulnya sikap inklusivisme membawa lingkungan menjadi damai dan harmonis sehingga membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Interaksi sosial yang saling terhubung.

Seseorang yang memiliki sikap inklusivisme akan mudah berbaaur dengan masyarakat sekitarnya karena memiliki sisi sosial yang tinggi dan mudah beradaptasi dengan sekitarnya.

d. Memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi.

Seseorang yang memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi hidupnya akan merasa lebih harmonis dan damai serta ketika membutuhkan apa-apa, banyak uluran tangan yang akan membantunya.

Berdasarkan indikator yang diungkapkan oleh Sucik Isnawati dan Mir'atul Farikhah dalam bukunya yang berjudul *Aktif dan Kreatif Belajar Ilmu Sosiologi*. Dalam buku tersebut mengemukakan bahwa eksklusivisme ditandai dengan memiliki sikap acuh tak acuh, intoleran, egois, kurang bisa

bersosialisasi dengan sekitar, masa bodoh dan cenderung menutup diri. Berdasarkan contoh sikap diatas, diperlukan cara untuk menanggulangnya atau meminimalisir agar tidak dilakukan oleh siswa.⁷⁷

Kemudian setelah adanya penerapan *poster comment* dan *active learning* yang digunakan Guru PAI dalam menunjang proses pembelajaran disertai dengan pemanfaatan teori interaksionisme simbolik yang dibawakan oleh George Herbert Mead dapat menanggulangi sikap eksklusivisme yang ada pada diri peserta didik. Dikatakan begitu, karena yang semula awalnya eksklusif menjadi inklusif seperti memiliki sikap toleransi, terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan damai serta proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih aktif dalam memberikan pendapat dan berdiskusi. Sehingga dengan adanya sikap inklusif ini dapat menimbulkan interaksi sosial yang terhubung dan sistem komunikasi menjadi 3 arah.

Sehingga dengan adanya sikap inklusif ini, interaksi sosial di lingkungan sekolah menjadi lebih terhubung dan sistem komunikasi menjadi lebih efektif dan dinamis. Sikap inklusif yang terbentuk melalui metode *poster comment* dan *active learning* tidak hanya memperbaiki hubungan antar siswa tetapi juga memperkuat kerjasama dan solidaritas di kalangan mereka. Dengan demikian, upaya Guru PAI dalam mengatasi sikap eksklusivisme memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif.

⁷⁷ Mir'atul Farikhah dan Sucik Isnawati, *Aktif Dan Kreatif Belajar Ilmu Sosiologi* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2022), 89.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Upaya Guru PAI di SMA Bakti Ponorogo menggunakan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan komentar poster (*poster comment*) untuk mengatasi sikap eksklusivisme di kalangan siswa. Pendekatan ini didasarkan pada teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang melibatkan tiga prinsip utama: *mind*, *self*, dan *society*. Guru mengimplementasikan empat tahapan yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Dengan strategi ini, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai sosial serta pentingnya inklusivitas.
2. Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam mengurangi sikap eksklusivisme di kalangan siswa. Siswa menjadi lebih inklusif, yang ditunjukkan dengan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih aktif dalam kegiatan sosial, dan lebih menghargai keragaman. Pembelajaran aktif dan komentar poster membantu siswa dalam memahami pentingnya kerja sama dan saling menghormati, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Pendidik

Saran bagi pendidik semoga kedepannya selalu bisa meningkatkan sikap toleransi dan sikap menghargai untuk peserta didik agar lingkungan sekolah tetap kondusif dan harmonis sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Peneliti

Saran untuk peneliti setelah ini, diharapkan di masa mendatang, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan upaya Guru PAI dalam penanggulangan sikap eksklusivisme. Sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik dan pendidik akan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati terutama di dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ahmadi, Dedi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 301–16.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Aisah, Siti, and Fadly Usman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik" 3 (2023): 1–10.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Amin, A. Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol 6, no. 01 (2020).
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1,%20March.122.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Agama Islam Cet. II*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Arumsari, Desi Dwi. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Eksklusivisme Siswa." IAIN Kediri, 2022.
- Asep, Fadlilah &. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2019).
- Ayudia, Dkk. "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP." *Jurnal: BASASTRA* 4, no. 01 (2016).
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2015.
- Bahri, Syamsul. *Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Indramayu: Adanu Abimata, 2020.
- Budi, Astuti. "Dokumentasi Tari Tradisional." *Jurnal: RESITAL* 11, no. 01 (2010).
- Cibro, Andika Novriadi, Muhammad Saripuddin, Azwar Ramnur, and Ali Akbar. "Peran Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas Yang Aktif, Efektif, Dan Menyenangkan Di MTsS At-Tihadiah Laut Dendang." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 01 (2024): 433–40.
- Daimah, Daimah. "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusivisme Ajaran Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 53–65.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837).
- Derung, Teresia Noiman. “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* Vol 2, no. 1 (2017).
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin, 2020.
- Dewi Setiowati, Hans Lura, dan Merlin Brenda. “Sikap Beragama Warga Gereja Di Lembang Angin-Angin Dalam Konteks Bangsa Indonesia Yang Plural.” *KINAA: Jurnal Teologi* 5 (2), no. 12 (2020): 1–14.
- Di, Tantangan Radikalisme, and Perguruan Tinggi Umum. “Peran Pai Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum” XVI, no. 2 (2017): 153–90.
- Diana. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Antaragama Di Sekolah Multikultural.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 03 (2023).
- Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala dan Siti Karlinah. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Firdayanti, Nila. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok.” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*. Bantul: Kreasi Wacana, 2008.
- Goodman, George Ritzer and Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hazriyani, Nur, Rahmat Hidayat, and H M Fauzi Lubis. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Washliyani Medan” II, no. 02 (2017): 77–94.
- Hermida. “Penggunaan Metode Poster Coment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan Siswa Kelas Iv SD Negeri 012 Koto Kari” 5, no. Mi (2017): 5–24.
- Humalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Idris, Marno dan Muhammad. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-

- Ruzz Media, 2009.
- Isnawati, Mir'atul Farikhah dan Sucik. *Aktif Dan Kreatif Belajar Ilmu Sosiologi*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2022.
- Kamsinah. *Tugas Dan Tnggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam Cet. I*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Khaidir, Afriva. *Kebijakan Kejiranan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kusumadinata, Ali Alamsyah, and Putri Hardiyanti. "Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi." *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1, no. 1 (2023): 28–35. <https://doi.org/10.62180/vz17a572>.
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol 6, no. No.2 (2014): 194–220.
- Laksono, Prapto. "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri 10 Kepahiang." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 03 (2022): 183–92.
- Latiffah, Dwi Ria. "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Di SMPN 1 Punggur." Skripsi Institut Agama Islam Metro, 2021.
- Lazar, Frans Laka. "Pentingnya Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 99–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>.
- Lestari, Atun, Farid Setiawan, Eviana Agustin, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *ARZUSIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 2, no. 06 (1854): 602–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>.
- Lutfi, Achmad. *Inspirasi Qur'ani; Paradigma Hubungan Antar Agama*. Diya al-Afkar, 2018.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran PAI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maria, Mulyadi Eko Purnomo, and Abdurrahmansyah. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 13 Palembang." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 70 (2020): 64–73.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Kolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Masnan, Sulaeman. "Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Al*

- Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol.1, no. No. 2 (2021): 50–63.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muchith, M Saekan. “Guru PAI Yang Profesional.” *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–35.
- Muhammad Asrori, M. Muizzuddin Dkk. “Inklusivisme Dan Eksklusivisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 03, no. 01 (2019): 116–37.
- Muhtar, Tatang. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2017.
- Musthofiah, Aan. “Strategi Guru Pai Dalam Upaya Pencegahan Paham Radikal Dan Intoleran Di Man 2 Kota Cilegon.” *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 2, no. 3 (2022): 187–97. <https://doi.org/10.51878/educational.v2i3.1470>.
- Muttaqin, Husnul. “Menuju Sosiologi Profetik.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 219. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>.
- Nalapraya, Sandy Pradipta. “Tugas, Peran, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM* 1 (2023): 12.
- Nisa, Amirul. “Mengenal Sikap Eksklusivisme Dari Pengertian Hingga Contohnya Materi Ppkn.” Bobo.Id, 2023. <https://bobo.grid.id/amp/083742256/mengenal-sikap-eksklusivisme-dari-pengertian-hingga-contohnya-materi-ppkn?page=4>.
- Nugroho, Awal Aqsha. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Di SMA Negeri 1 Wonogiri.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nur Adli, Fathan, and Muhammad Syukron Anshori. “Interaksi Simbolik the Jakmania Petukangan Dalam Memaknai Kehadirannya Ditengah Masyarakat.” *Jurnal TAMBORA* 5, no. 3 (2021): 8–14. <https://doi.org/10.36761/jt.v5i3.1308>.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ondi Saondi, dan Aris Suherman. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Refika Aditama,

2010.

- Rahmah, Intan Siti. "Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMP KHZ Musthafa." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 256–61. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.59>.
- Ramadhan, Alifia. "Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Rangka Mencegah Radikalisme Di SMA Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2019/2020." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER, 2020.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Retia Kartika dewi, Serafica Gischa. "Eksklusivisme: Pengertian, Contoh, Macam, Dan Dampaknya." Kompas, 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/11/163000269/eksklusivisme--pengertian-contoh-macam-dan-dampaknya?page=all>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rita Indawatik, Drajat Tri Kartono dan Trisni Utami. "Eksklusifitas Siswa." *Jurnal Analisa Sosiologi* vol 2, no. 01 (2018).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali, 2019.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Rusdiana, Yaya Suryana dan A. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sagala, Anwar dan Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sari, Renda Ratna, Deni Febrini, and Ahmad Walid. "Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2021): 26–34. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Sukanto, Suryono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Surya, Mohamad. *Percikan Perjuangan Guru*. Bandung: Pustaka Bani Quraysi., 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syahrani, Muhammad Aspi dan. "Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan." *Adiba: Journal Of Education* Vol. 2,

no. No.1 (2022).

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial. Peterj.: Alimandan*. Jakarta: Prenada Media, 2019.

Tabi'in, As'adut. "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu." *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 156–71.

<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/view/6076%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/viewFile/6076/3279>.

Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Opan Arifudin, and Ulfah Ulfah. "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 339–48. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>.

Tegal, At-tholibiyah Bumijawa, Muh Rodi Zamzami, Stai Ma, and Al Malang. "Eksklusivisme Pendidikan : Studi Kasus Di Smk at-Tholibiyah Bumijawa Tegal" 3, no. 1 (2022): 51–65.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Uccang, Multazam. R, Buhaerah, and Andi Aras. "Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 79–98. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>.

Udin Syaefudin Sa'ud. *Pengembangan Profesi Guru Cet. II*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dilengkapi Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Pengujian UU Sistem Pendidikan Nasional, UN Tahun Pelajaran 2005/2006. Jakarta: Bip Cipta, 2006.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020.

Usman, Moh. Uzer. *Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Vico Rizky, Fonny J. dan Selvie. "Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa." *Jurnal Holistik* XI, no. no 21A (2018): 1–20.

Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

Wartoyo. *Filsafat Dan Ideologi Pancasila: Teori, Kajian Dan Isu Kontemporer*. Kota Surakarta: UNISRI Press, 2020.

Wirawan, Ida Bagus. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana, 2014.

Yasin, Muhammad, and Nor Habibah. "Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam

- Membentuk Karakter Anak.” *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01 (2023): 1–8.
- Yasin, Muhammad, and Sevia Rahayu Nur Habibah. “DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat” 2, no. 3 (2023): 382–89. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>.
- Yusup, Muhammad. “Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Yogyakarta.” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 01 (2018): 75. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-05>.
- Z, Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Zakiah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. XI*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Zamakhsari, Ahmad. “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar : Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.” *Jurnal Tsaqofah, Agama Dan Budaya* 1 (2020).
- Zamakhsari, Ahmad, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Stit Al, Marhalah Al, and Ulya Bekasi. “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar ; Eksklusivisme , Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.” *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya* Vol. 21 No (2023): 35–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v21i1>.
- Zohra Yasin Dan, Awaluddin. “Penerapan Poster Comment Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hari Akhir Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 4 (2022): 17–39.

